

NILAI ESTETIS PERTUNJUKAN KESENIAN SINTREN RETNO ASIH BUDOYO DI DESA SIDAREJAKECAMATAN SIDAREJA KABUPATEN CILACAP

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Tari

oleh

Nama : Fatmawati Nur Rohmah

NIM : 2501411078

Program Studi : Pendidikan Seni Tari Jurusan : Pendidikan Sendratasik

FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Pembimbing I,

Dra Veronica Eny Iryanti, M.Pd NIP. 195802101986012001 Semarang,

Pembimbing II,

Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A NIP. 198003112005012002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari

Pabu

tanggal

: 8 Juli 2015

Panitian Ujian Skripsi

Drs. Agus Yuwono, M.Si. (196812151993031003)

Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn(196601091998021001) Sekretaris

Dr. Wahyu Lestari, M.Pd (196008171986012001) Penguji I

Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A. (198003112005012002)

Penguji II/Pembimbing II

Dra Veronica Eny Iryanti, M.Pd (195802101986012001)

Penguji III/Pembimbing I

Xx-

Defr.

The state of the s

Suryatin, M.Hum. (196008031989011001)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakandari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

Fatmawati Nur Rohmal

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Jalin kebersamaan dalam bermasyarakat dengan melestarikan kesenian Sintren (Fatmawati Nur Rohmah).

Persembahan:

Terucap rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala karuniaNya skripsi ini kupersembahkan kepada:

- 1. Universitas Negeri Semarang (UNNES)
- Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang
- Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
 Universitas Negeri Semarang
- 4. Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap
- Paguyuban Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap

SARI

Fatmawati Nur Rohmah. 2015. Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo Di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni, Drama, Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra Veronica Eny Iryanti, M.Pd dan Pembimbing II Usrek Tani Utina S.Pd. M.A.

Kata Kunci: Kesenian Sintren, Nilai Estetis, Pertunjukan

Nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren dapat dilihat dari sisi pemain (penari Sintren, *Bodor*, pawang, sinden, pemusik) dan penonton dalam satu arena pertunjukan. Selain itu, keindahan pertunjukan kesenian Sintren dapat dilihat dari penampilan penari Sintren yang pada saat menari tidak sadarkan diri dan adegan yang menjadi keunggulan dalam pertunjukan yaitu *balangan, temoan, nunggang jaran* dan *mburu Bodor*. Keindahan yang lain dapat dilihat dari perlengkapan pertunjukan kesenian Sintren, yaitu *kurungan, sampur, jaranan* dan sesaji.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan dan nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan menganalisis nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo. Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah referensi tentang nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo dan manfaat praktis penelitian ini adalah peneliti dapat menjalin hubungan yang baik dengan paguyuban kesenian Sintren Retno Asih Budoyo.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Tahapan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis pengumpulan data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Hasil penelitian nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo adalah pertunjukan dilaksanakan dipelataran dan tidak ada batasan antara pemain dan penonton. Penampilan kesenian Sintren terbagi menjadi tiga bagian yaitu awal pertunjukan, inti pertunjukan dan akhir pertunjukan yang memiliki 10 adegan dan 15 ragam gerak. Pertunjukan dilengkapi oleh beberapa properti seperti *kurungan, sampur, jaranan* dan sesaji. Nilai estetis pertunjukan dapat dilihat dari adegan-adegan unggulan pertunjukan, yaitu adegan *temoan* dimana penari Sintren membawa nampan berjalan kearah penonton untuk meminta sumbangan, *balangan* dimana penonton membalang *sampur* yang berisi uang kepada penari Sintren dan seketika Sintren pingsan, *nunggang jaran* dimana penari Sintren menaiki *Bodor* yang berperan sebagai kuda, *mburu Bodor* dimana penari Sintren menghalang-halangi *Bodor* yang hendak pergi meninggalkan penari Sintren.

Kesimpulan bahwa kesenian Sintren Retno Asih Budoyo memiliki keindahan yang dapat menghibur masyarakat. Saran kepada masyarakat agar menanggap pertunjukan kesenian Sintren agar kesenian Sintren tetap lestari.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Alloh SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap" sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Tari. Keberhasilan dan kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari pihak yang terkait.

Penulis mengucapkan terim kasih kepada:

- Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk memempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang.
- Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
- Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
- 4. Dra Veronica Eny Iryanti, M.Pd, Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberi saran-saran selama penyusunan skripsi ini.

- 5. Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A., Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberi saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
- 6. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah banyak memberi bekal pengetahuan dan ketrampilan selama masa studi S1.
- 7. Teguh Budi Suhartono, Kepala Desa Sidareja Kecamaan Sidareja Kabupaten Cilacap yang telah meluangkan waktu, memberi kesempatan dan kemudahan dalam memberikan informasi dan proses pengambilan data.
- 8. Paguyuban kesenian Sintren Retno Asih Budoyo yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk penelitian skripsi.
- Bapak Saodin, B.Sc dan Ibu Siti Farijiyah, orangtuaku tercinta yang telah banyak memberi motivasi dan dorongan baik moral maupun material selama ini.
- 10. Teman-teman Seni Tari angkatan 2011.

Mudah-mudahan semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dapat bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan. Saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk melengkapi skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

Semarang,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR FOTO	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Skripsi	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	10
2.2.1 Nilai Estetis	10
2.2.2 Teori Keindahan	12
2.2.3 Unsur-Unsur Estetika	13

2.2.4	Nikmat Estetika	20
2.2.5	Kesenian Tradisional	23
2.2.6	Bentuk Pertunjukan	24
2.2.7	Unsur-Unsur Pertunjukan Tari	25
2.3	Kerangka Berpikir	38
BAB	3 METODE PENELITIAN	40
3.1	Pendekatan Penelitian	40
3.2	Lokasi dan Sasaran Penelitian	41
3.2.1	Lokasi Penelitian	41
3.2.2	Sasaran Penelitian	41
3.3	Teknik Pengumpulan Data	42
3.3.1	Teknik Observasi	43
3.3.2	Teknik Wawancara	45
3.3.3	Teknik Dokumentasi	48
3.4	Teknik Analisis Pengumpulan Data	50
3.4.1	Reduksi Data	50
3.4.2	Penyajian Data	50
3.4.3	Penarikan Kesimpulan	51
3.5	Teknik Keabsahan Data	52
3.5.1	Triangulasi Sumber	52
3.5.2	Triangulasi Teknik	53
3.5.3	Triangulasi Waktu	54
BAB	4 HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1	Gambaran Umum Lokasi penelitian	55
4.1.1	Lokasi dan Kondisi Geografis Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap	55
4.1.2	Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Sidareja	56

4.2	Paguyuban Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo	60
4.2.1	Asal Usul Kesenian Sintren	60
4.2.2	Pelaku Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo	62
4.2.3	Struktur Organisasi Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo	65
4.3	Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo	66
4.3.1	Deskripsi Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo	66
4.3.2	Struktur Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo	67
4.3.2.1	Awal Prtunjukan	67
4.3.2.2	Inti Pertunjukan	69
4.3.2.3	Akhir Pertunjukan	76
4.3.3	Deskripsi Gerak Tari Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih	
	Budoyo	78
4.3.4	Iringan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo	91
4.3.4.1	Tembang Mantra	92
4.3.4.2	Alat Musik Kesenian Sintren	97
4.3.5	Tata Rias Wajah, Rambut dan Busana	98
4.3.5.1	Tata Rias Wajah, Rambut dan Busana Sintren	98
4.3.5.2	Tata Rias Wajah, Rambut dan Busana Bodor	111
4.3.6	Tata Pentas dan Waktu Pertunjukan	116
4.3.6.1	Tata Cahaya	117
4.3.6.2	Tata Suara (Sound System)	118
4.3.6.3	Setting Dekorasi	118
4.3.7	Penonton	130
4.4	Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo	131
4.4.1	Bentuk Pertunjukan	131
4.4.1.1	Awal Pertunjukan	133
4412	Inti Pertunjukan	146

4.4.1.3	Akhir Pertunjukan	166
4.4.2	Komponen Pendukung Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih	
	Budoyo	172
4.4.2.1	Tata Rias Wajah, Rambut dan Busana	172
4.4.2.2	Iringan	174
4.4.2.3	Tata Pentas dan Waktu Pertunjukan	188
4.4.3	Isi Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo	191
4.4.3.1	Suasana	191
4.4.3.2	Gagasan	193
4.4.3.3	Pesan	194
4.4.4	Penampilan	194
BAB 5	PENUTUP	196
5.1	Simpulan	196
5.2	Saran	197
DAFT	AR PUSTAKA	198
LAMP	TRAN	200

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Desa yang berada di Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap 56
Tabel 2 Komposisi Penduduk Desa Sidareja Kecamatan Sidareja
Kabupaten Cilacap berdasarkan Usia57
Tabel 3Penduduk Desa Sidareja berdasarkan Mata Pencaharian 58
Tabel 4 Penduduk Desa Sidareja berdasarkan Tingkat Pendidikan 59
Tabel 5 Struktur Organisasi Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo 65
Tabel 6 Deskripsi gerak tari pada pertunjukan kesenian Sintren Retno
Asih Budoyo79
Tabel 7 Tembang Mantra pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih
Budoyo
Tabel 8 Busana pertama penari Sintren
Tabel 9 Busana kedua penari Sintren
Tabel 10 Busana penari <i>Bodor</i>

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Berfikir	38
Bagan 2 Analisis Data Model Interaktif	52

DAFTAR FOTO

На	laman
Foto 1 Sintren menari pada awal pertunjukan	68
Foto 2 Sintren menari dengan Bodor	70
Foto 3 Penari Sintren saat meminta sokongan	72
Foto 4 Penari Sintren sedang mengemudi jaran yang diperankan oleh	
Bodor	73
Foto 5 Penonton menempelkan uang dengan peniti dimanset penari	
Sintren	75
Foto 6 Penari Sintren menghalang-halangi <i>Bodor</i> agar tidak pergi	76
Foto 7 Pawang mengasapi kurungan Sintren yang didalamnya ada	
Penari Sintren	77
Foto 8 Persiapan sebelum dimulai pertunjukan kesenian Sintren Retno	
Asih Budoyo	98
Foto 9 Tata rias wajah penari Sintren	99
Foto 10 Busana pertama penari Sintren	101
Foto 11 Busana kedua penari Sintren	106
Foto 12 Rias Bodor	112
Foto 13 Busana Bodor	113
Foto 14 Area pertunjukan kesenian Sintren	117
Foto 15 Kurungan Sintren	119
Foto 16 Dupa atau kemenyan	122
Foto 17 Penari Sintren pingsan saat di balang dengan sampur	123
Foto 18 Jaranan	124
Foto 29 Sesaji Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo	125
Foto 20 Penonton pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budovo	130

Foto 21 Sintren dimasukan kedalam kurungan Sintren	133
Foto 22 Ragam gerak sembahan	134
Foto 23 Ragam gerak salaman	135
Foto 24 Ragam gerak lembehan	136
Foto 25 Ragam gerak sari lengkung	138
Foto 26 Ragam gerak geol bokong	139
Foto 27 Ragam gerak ngoyok	141
Foto 28 Ragam gerak belulukan	143
Foto 29 Ragam gerak kosoki	145
Foto 30 Ragam gerak njaluk Bodor	146
Foto 31 Ragam gerak lembehan bareng	148
Foto 32 Ragam gerak cincing colak	150
Foto 33 Ragam gerak jaranan	152
Foto 34 Ragam gerak temoan	154
Foto 35 Adegan ganti klambi	155
Foto 36 Ragam gerak gebyar	156
Foto 37 Ragam gerak murub mubyar	158
Foto 38 Ragam gerak nunggang jaran	159
Foto 39 Ragam gerak balangan	161
Foto 40 Adegan nganggo irah-irahan	162
Foto 41 Ragam gerak jaran cilik	163
Foto 42 Ragam gerak mburu Bodor	164
Foto 43 Ragam gerak <i>nyatu</i>	166
Foto 44 Ragam gerak sayonara	168
Foto 45 Adegan tangis lavu	170

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Glosarium	201
Lampiran 2 Instrumen Penelitian	209
Lampiran 3 Biodata Narasumber	214
Lampiran 4 Transkip Wawancara	216
Lampiran 5 Biodata Penulis	227
Lampiran 6 Peta Desa Sidareja	228

BABI

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kesenian adalah hasil budi daya manusia dalam menyatakan nilai-nilai keindahan yang menimbulkan rasa senang, bahagia, haru, nikmat, puas, bangga, dan kagum pada orang lain maupun diri sendiri. Kesenian berkedudukan sebagai media komunikasi antar manusia, antara manusia dan alam, serta manusia dengan maha pencipta (Yudosaputro dalam Jazuli 2011:127). Menurut Jazuli (2008: 71) kesenian tradisional tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, karena kesenian tradisional lahir dilingkungan kelompok suatu daerah.

Kabupaten Cilacap merupakan kabupaten yang mempunyai berbagai jenis kesenian yang menyebar hingga ke pelosok pedesaan, salah satunya di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja. Kesenian yang berada di Desa Sidareja bermacammacam, seperti kesenian *Kenthongan*, Rebana, *Ebeg*, tari Pasca Banjir, dan Sintren.

Kesenian Sintren merupakan kesenian rakyat yang mengandung unsur magis yang bersumber dari cerita rakyat Sulasih Sulandono. Pemeran utamanya dibawakan oleh seorang gadis yang berusia belasan tahun. Kesenian tradisional Sintren tersebar di sepanjang pesisir utara Jawa Tengah, yaitu Brebes dan Pekalongan, pantai selatan Jawa Tengah yaitu Cilacap dan Jawa Barat bagian timur, yaitu Cirebon, Ciamis dan Indramayu.

Kesenian Sintren sudah lama muncul dan berkembang di desa Sidareja. Munculnya kesenian Sintren di Desa Sidareja, yaitu sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada roh nenek moyang dan Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan hasil panen yang melimpah. Ungkapan rasa terima kasih dilakukan oleh masyarakat desa Sidareja secara rutin sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus sampai sekarang.

Kesenian Sintren memiliki bentuk yang sederhana baik dalam garapan atau dalam pertunjukannya. Jazuli (2008: 63) mengatakan bahwa tari rakyat mempunyai ciri-ciri gerakannya tidak sukar dan pola lantai masih sederhana serta gerakannya sering diulang-ulang. Sementara gerak yang ditarikan oleh penari Sintren adalah gerak-gerak yang luwes, lembut serta lincah yang menggambarkan kecantikan dari seorang gadis yang suci. Rias penari Sintren menggunakan jenis rias korektif yang memiliki sifat mempertegas wajah penari, sehingga membuat penari Sintren terlihat lebih cantik. Didukung oleh busana yang menarik yaitu mekak (penutup badan) dengan bahan bludru yang diberi motif daun sulur, kemudian dihiasi mute untuk mempercantik mekak. Mekak yang dipakai oleh penari Sintren berwarna hitam yang memiliki simbol kebijaksanaan dan kematangan jiwa seorang penari yang dapat mempesona perasaan penonton.

Saat menari, penari Sintren juga menggunakan kacamata hitam yang berfungsi sebagai menutup mata. Kacamata yang digunakan penari Sintren merupakan salah satu ciri khas kesenian Sintren yang berfungsi untuk menambah daya tarik serta sebagai sarana untuk mempercantik penampilan. Selama menari, penari Sintren selalu memejamkan mata akibat kerasukan "in trance". Hal ini

dikarenakan penari Sintren kemasukan roh bidadari yang membuat penari Sintren tidak sadar diri dalam menari.

Iringan yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Sintren adalah gamelan berlaraskan Slendro dan Pelog. Jenis tembang yang biasa digunakan sebagai iringan kesenian Sintren antara lain: a) "Turun Sintren" laras Slendro; b) "Midodari Ngger-ngger" Laras Slendro; c) "Kembang Mawar" Laras Pelog; d) "Kembang Alang-alang" Laras Pelog.

Penari Sintren harus diperankan oleh seorang gadis yang masih suci dan perawan. Roh bidadari tidak dapat masuk dalam tubuh penari bila penari Sintren sudah tidak perawan. Sebelum pertunjukan, penari harus melakukan ritual puasa selama tiga hari agar tubuh penari tetap dalam keadaan suci. Penari Sintren menari dengan tidak sadarkan diri, karena tubuhnya dirasuki oleh roh bidadari. Keunikan yang lain juga terdapat dalam adegan kurungan Sintren, dimana penari yang belum menggunakan busana tari dan riasan dimasukkan kedalam kurungan dengan Sintren sudah dalam keadaan cantik dengan menggunakan busana tari yang sederhana. Kelengkapan busana yang dikenakan menggambarkan kesiapan seoarang penari yang akan tampil diatas pentas. Kehadiran seorang *Bodor* (penari laki-laki) juga melengkapi keindahan kesenian Sintren. Sintren dan *Bodor* menari bersama mengikuti iringan yang dimainkan. *Bodor* diperankan oleh anak laki-laki yang belum baligh (wawancara dengan Salamah pada tanggal 4 April 2015).

Kesenian Sintren memiliki daya tarik yang kuat yaitu tentang keindahan gerak-gerak penari yang ditarikan secara spontan dan seirama dengan iringan yang dimainkan. Kesenian tradisional Sintren mengungkapkan nilai estetis yang

terwujud melalui keluwesan, kelembutan dan kelincahan seorang gadis yang sedang mencari jati dirinya. Nilai estetis kesenian Sintren juga dapat dinikmati dari keharmonisan dan keselarasan antara gerak dan iringan.

Dibalik keunikan dan keindahan, kesenian Sintren juga berfungsi sebagai sarana upacara seperti ritual bersih desa, tolak bala, pemberian nama pada bayi yang baru lahir dan upacara meminta hujan. Seiring berjalannya waktu, kesenian Sintren juga berfungsi sebagai sarana hiburan masyarakat. Kesenian Sintren sebagai sarana hiburan masyarakat dapat dijumpai diberbagai acara seperti acara pernikahan, khitanan,bahkan HUT RI kemerdekaan.

Kesenian Sintren masih bertahan hidup di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. Keberadaannya dapat dilihat dari sering disajikannya pertunjukkan kesenian Sintren diberbagai acara. Selain itu, upaya pelestarian kesenian Sintren dilakukan oleh berbagai pihak seperti masyarakat dan pemerintah yang tergabung dalam sanggar budaya. Sanggar seni yang ikut ambil bagian dalam melestarikan kesenian Sintren diantaranya: sanggar seni Putri Mandiri pimpinan Ibu Salamah dan Paguyuban Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo pimpinan Ibu Warni.

Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Desa Sidareja karena kesenian Sintren Retno Asih Budoyo memiliki keunikan dalam memilih peran penari Sintren. Penari Sintren harus diperankan oleh seorang gadis yang masih suci. Keunikan lain tampak pada adegan kurungan sintren, dan keindahan dalam gerak-gerak spontanitas yang ditarikan oleh penari Sintren sesuai dengan iringan yang dimainkan sehingga kesenian Sintren Retno

Asih Budoyo dicintai oleh masyarakat Desa Sidareja. Keunikan-keunikan inilah yang menjadikan peneliti ingin mengenal lebih dalam tentang kesenian Sintren dengan melakukan penelitian dengan judul "Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap".

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap?
- 2. Bagaimana nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- Mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.
- Menganalisis nilai estetis yang terkandung dalam kesenian pertunjukan Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu manfaat teoriris dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Menambah pengetahuan tentang pertunjukan kesenian Sintren di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.
- Menambah referensi tentang nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.
- Menambah pengetahuan dan wawasan tentang nilai estetis pertunjukan kesenian sintren Retno Asih Budoyo.

1.4.2 Manfaat Kepraktisan

- Bagi pemain kesenian Sintren, penelitian ini dapat memberikan penghargaan yang tinggi dalam bentuk saweran dari masyarakat, sehingga pemain kesenian lebih bersemangat untuk latihan dan tetap melestarikan kesenian Sintren didaerahnya.
- Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjalin hubungan yang baik dengan paguyuban kesenian Sintren Retno Asih Budoyo.
- 3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat mendorong pemerintah agar memperhatikan lebih lanjut eksistensi kesenian Sintren, dengan cara menampilkan paguyuban kesenian Sintren Retno Asih Budoyo dalam acara-acara pemerintahan, sehingga dapat terus berjalan dan berkembang ditengah-tengah masyarakat pencintanya.

4. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai hiburan masyarakat dan sebagai penambah penghasilan bagi pedagang yang berjualan diarea pertunjukan.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran serta mempermudah pembaca dalam mengetahui garis-garis besar dari skripsi. Sistematika penulisan dalam skripsi berisi:

1. Bagian awal skripsi

Bagian awal skripsi halaman judul, halaman pengesahan, surat pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar bagan dan tabel, daftar gambar, daftar lampiran.

2. Bagian skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu:

- BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuaan penelitian, mafaat penelitian, dan sistematika skripsi.
- BAB II Landasan teori, berisi tentang nilai estetis, teori keindahan, unsurunsur estetika, nikmat estetika, kesenian tradisional, bentuk pertunjukan tari, unsur-unsur pertunjukan tari, kajian pustaka dan kerangka berfikir.
- BAB III Metode penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi teknik observasi, wawancara, dokumentasi, teknik analisis pengumpulan data dan teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang mencangkup tentang gambaran umum lokasi penelitian, bentuk pertunjukan tari dan nilai estetis yang terdapat pada pertunjukan Sintren Retno Asih Budoyo.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.

3. Bagian akhir skripsi

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

3.1 Tinjauan Pustaka

Kesenian yang berkembang pada suatu daerah dan masih dilestarikan menjadi faktor pendorong bagi peneliti-peneliti untuk mengupas lebih jauh tentang kesenian tersebut. Kesenian tradisional Sintren merupakan salah satu kesenian yang berada di Desa Sidareja kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap yang masih dipertahankan sampai sekarang. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Anna Sopyatunnisa pada tahun 2014 tentang "Nilai Estetis Sendratari Ramayana Garapan Nuryanto". Rumusan masalah yang diangkat yaitu Bagaimanakah Nilai Estetis Sendratari Ramayana Garapan Nuryanto? Tujuan penelitian Nilai Estetis Sendratari Ramayana Garapan Nuryanto adalah untuk mendeskripsikan Nilai Estetis Sendratari Ramayana Garapan Nuryanto.

Hasil yang didapat penelitian Nilai Estetis Sendratari Ramayana Garapan Nuryanto terdapat pada penggarapan dan penampilannya yang unik dan menarik, yaitu berupa pengkarakteran tokoh Rahwana yang memiliki karakter *galak, gagah, dan lucu,* dan tokoh Dewi Shinta yang memiliki karaker berani dan tegas. Konsep kepenarian multikarakter yaitu menyajikan suatu pertunjukan dengan jumlah pemain sedikit namun tetap dapat mengkomunikasikan maksud dari gagasannya, penari memainkan banyak tokoh sekaligus dalam suatu adegan, rias dan busana yang sederhana dan sama antara penari dan pemusik, pengemasan gerak modern seperti *hip hop* dan *acrobatik* dalam unsur tradisi, keikutsertaan pemusik dalam adegan kerajaan kera, adanya pola-pola musik kerakyatan dan

hiphop pada iringan dan garapan lebih kaya akan garapan gerak dan lebih dinamis.

Persamaan antara penelitian nilai estetis sendratari Ramayana garapan Nuryanto dengan nilai estetis kesenian tradisional Sintren Retno Asih Budoyo adalah sama-sama meneliti tentang nilai estetis sebagai subyek penelitian. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian keduanya adalah terletak pada objek penelitiannya.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Nilai Estetis

Nilai adalah ukuran derajat tinggi-rendahnya atau kadar yang dapat diperhatikan, diteliti atau dihayati dalam berbagai obyek yang bersifat fisik (kongkrit) maupun abstrak (Kartika dan Perwira 2004: 20). Nilai juga dapat nilai sebagai esensi, pokok yang mendasar yang akhirnya dapat menjadi dasar-dasar normatif. Nilai diperoleh melalui pemikiran murni secara spekulatif atau melalui pendidikan nilai. Nilai sebagai esensi dalam seni, dapat masuk ke dalam aspek intrinsik seni, yaitu struktur bentuk seni, serta dapat juga masuk dalam aspek ekstrinsiknya berupa nilai dasar agama, moral, sosial, psikologi dan politik (Sumardjo 2000: 142).

Nilai merupakan suatu realita psikologi yang harus dibedakan secara tegas dari kegunaan, karena terdapat jiwa manusia dan bukan pada bendanya sendiri. Bidang filsafat menelaah persoalan-persoalan tentang nilai dengan salah satu cabang yang disebut *axiology*, atau sering disebut *theory of value* (teori nilai). Problem pokok yang dibahas, yaitu mengenai ragam nilai (*types of value*) dan

kedudukan metafisis dari nilai-nilai (metaphysical status of value) (Kartika dan Perwira 2004: 13).

Estetis adalah suatu kelas yang menurut ragamnya yang terlepas dari suatu benda, keadaan, atau kejadian yang mencangkup kategori-kategori keindahan diantaranya kebagusan, kecantikan, keelokan, yang menarik, yang rupawan dan kategori lainnya yang sejenis (Gie 2004: 27). Menurut Lestari dan Zaenuri (2009: 1) estetika tidak menghadirkan sesuatu yang lain dari sebuah keindahan dari pencerapan indera tanpa tendensi. Estetika digunakan untuk mengkaji atau menganalisis kualitas suatu keindahan dalam fenomena satu objek tertentu (Malarsih dan Wadiyo 2009: 1).

Nilai estetis adalah nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan. Keindahan dianggap sama arti dengan nilai estetis pada umumnya. Suatu benda disebut indah apabila sebutan itu tidak menunjuk kepada suatu ciri seperti umpamanya keseimbangan atau sebagai penilaian subyektif saja, melainkan menyangkut ukuran-ukuran nilai yang bersangkutan yang tidak selalu sama untuk masing-masing karya seni (Gie 1976: 37).

Nilai keindahan dibedakan menjadi tiga menurut luas pengertian yaitu: (1) keindahan dalam arti yang luas, meliputi keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, keindahan intelektual; (2) keindahan dalam arti estetis murni, menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya; dan (3) keindahan dalam arti terbatas lebih disempitkan ruang lingkupnya sehingga hanya menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan dari bentuk dan warna (Gie 2004: 17).

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai estetis adalah kemampuan dari suatu benda atau hal untuk menimbulkan pengalaman estetis pada orang yang mengamati (Gie 2004:18).

2.2.2 Teori Keindahan

Teori keindahan dibagi menjadi dua, yaitu keindahan subyektif dan obyektif. Keindahan subyektif adalah ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda yang sesungguhnya tidak ada. Hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati suatu benda. Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan dari pengamat itu. Kalaupun dinyatakan bahwa sesuatu benda mempunyai nilai estetis, hal ini diartikan bahwa seseorang pengamat memperoleh sesuatu pengalaman estetis sebagai tanggapan terhadap benda itu (Gie 2004: 50).

Menurut Djelantik (1999: 169) keindahan subyektif merupakan pengukuran dari kesan yang timbul pada diri sang pengamat sebagai pengalaman menikmati karya seni. Kesan yang diukur adalah hasil dari kegiatan budi sang pengamat dan kegiatan *faculty of tastenya*, karena itu, dalam penilaian seni terjadi pada sang pengamat dalam dua kegiatan yang terpisah.

Hasil dari kedua kegiatan itu sangat tergantung dari kemahiran sang pengamat, bukan saja kemahiran merasakan sifat-sifat estetik yang terkandung dalam karya tersebut, tetapi juga kemahiran mengukur dirinya sendiri, mengukur reaksi yang timbul dalam pribadinya. Selain kemahirannya, hasil kegiatan itu masih dipengaruhi oleh apa yang membentuk kepribadian sang pengamat yakni pendidikan, lingkungan dan pengalaman umumnya, termasuk kebudayaan. Maka,

dengan itu hasil pengamatan tidak terlepas dari kepribadian sang pengamat, dengan kata lain, selalu ada hal-hal yang bersifat subyektif ikut serta dalam penilaian (Djelantik 1999: 169).

Keindahan obyektif adalah ciri-ciri atau sifat yang memang telah melekat pada benda atau hal indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamati. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkapkan sifat-sifat indah yang sudah ada pada sesuatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya. Ciri-ciri keindahan (estetis) yang dimaksud adalah penimbangan antara bagian-bagian yang ada pada karya seni yang indah. Keseimbangan antara bagian-bagian itu masih juga dimantapkan dengan keselarasan dan keserasian (Gie 2004: 49).

2.2.3 Unsur-unsur Estetika

Menurut Djelantik (1999: 17-18) ada tiga unsur dalam estetika yang mendasar pada semua benda atau peristiwa kesenian, yakni:

2.2.3.1 Wujud atau rupa

Istilah wujud mempunyai arti yang lebih luas daripada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Kesenian banyak memilih unsur yang tidak nampak dengan mata seperti suara gamelan, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa, tetapi jelas mempunyai wujud. Baik wujud yang nampak dengan mata (*visual*) maupun wujud yang nampak melalui telinga (*akustik*) bisa diteliti dengan analisa, dibahas dengan komponen-komponen yang menyusunnya serta dari segi susunannya itu sendiri. Wujud dalam tari adalah gerak yang ditarikan, rias dan busana yang dipakai dalam menari serta iringan yang digunakan dalam tarian tersebut.

Pembagian mendasar atas pengertian (konsep) wujud itu, yakni bahwa semua wujud terdiri dari:

2.2.3.1.1 Bentuk (form) atau unsur yang mendasar

Bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapannya kedalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Bentuk-bentuk lahiriah, tidak lebih dari suatu medium, yaitu alat untuk mengungkap dan menyatakan isi. Maka, di dalam bentuk seni terdapat hubungan antara garapan medium dan garapan pengalaman jiwa yang diungkapkan atau terdapat hubungan antara bentuk dan isi. Bentuk (wadhah) yang dimaksudkan adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang diamati, sebagai sarana untuk menuangkan nilai-nilai yang diungkapkan seorang seniman, sedangkan isi adalah bentuk ungkap, yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang wigati (significant), yang digarap dan diungkapkan seniman melalui bentuk ungkapannya dan dapat ditangkap atau dirasakan penikmat melalui bentuk fisik. Bentuk ungkapan suatu karya seni pada hakikatnya bersifat fisik, seperti garis, warna, suara manusia, bunyi-bunyian alat, gerak tubuh dan kata. Bentuk fisik dalam tari dapat dilihat melalui elemen-elemen bentuk penyajiaannya, yaitu bentuk penataan tari secara keseluruhan (Humardani dalam Indriyanto 2002: 15-16).

2.2.3.1.2 Struktur atau susunan

Struktur atau susunan merupakan unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian yang tersusun hingga berwujud. Struktur dalam karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi peranan masing-masing

bagian dalam keseluruhan itu. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian dan penataan bagian-bagian yang tersusun. Suatu penyusunan atau hubungan yang teratur antara bagian-bagian, merupakan suatu yang indah, yang seni dan memenuhi syarat estetik (Djelantik 1999: 41).

Menurut Djelantik (1999: 42-55) ada tiga unsur dalam estetik yang mendasar dalam struktur setiap karya seni yaitu:

2.2.3.1.2.1 Keutuhan (*Unity*)

Keutuhan dimaksud bahwa karya yang indah menunjukkan bahwa keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Karya seni tari terdapat tiga unsur yang mempunyai sifat memperkuat keutuhan yaitu: simetri, ritme dan keselarasan atau harmoni. Keutuhan juga mempunyai tiga segi diantaranya:

2.2.3.1.2.1.1 Keutuhan dalam keanekaragaman

Keanekaragaman atau variasi dari bagian-bagian membuat karya sangat menarik akan tetapi keanekaragaman yang berlebihan akan mengurangi kesan indahnya. Kondisi yang berpotensi atau bersifat memperkuat keutuhan, antara lain (1) simetri, (2) ritme, (3) keindahan.

2.2.3.1.2.1.2 Keutuhan dalam tujuan

Keutuhan dalam tujuan diperlukan agar perhatian dari yang menyaksikan betul-betul dipusatkan pada maksud yang sama dari karya itu dan tidak terpancar

kebeberapa arah. Tujuan yang terkandung dalam penampilan karya seni yaitu mengarahkan pikiran dan perasaan kejurusan tertentu.

2.2.3.1.2.1.3 Keutuhan dalam keterpaduan

Keutuhan dalam perpaduan yang merupakan suatu prinsip dalam estetika, ditinjau dari sudut filsafat, pada hakekatnya memandang sesuatu utuh kalau ada keseimbangan antara unsur-unsur yang berlawanan.

2.2.3.1.2.2 Penonjolan (*Dominance*)

Penonjolan mempunyai maksud untuk mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain. Untuk seni tari penonjolannya terdapat pada motif gerak, volume gerak, dinamika gerak dan musik iringan.

2.2.3.1.2.3 Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan dapat dicapai dengan mudah melalui simetri, artinya seimbang kiri-kanan, atas-bawah, dan sebagainya. Keseimbangan dengan simetri memberi ketenangan dan kestabilan disebut juga *symmethicbalance*. Keseimbangan dapat juga dicapai dengan tanpa simetri, yang disebut *a-symmethic balance*, yaitu dengan memberi pemberat pada bagian yang terasa ringan, atau mengurangi bobot pada bagian yang berat.

2.2.3.2 Bobot

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang ada dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot dalam tari merupakan nilai yang diberikan kepada pelaku seni oleh penikmat seni serta cerita yang disampaikan dalam tarian

yang diungkapkan melalui gerakan yang indah. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek, yaitu:

2.2.3.2.1 Suasana

Suasana sangat jelas tercipta dalam seni. Suasana dalam kesenian tercipta untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku dalam film, drama, tari-tarian dan drama gong. Dalam tari pengolahan suasana merupakan hal yang paling penting, karena akan membawa penonton untuk memahami pertunjukan tari tersebut dengan sempurna. Suasana tersebut, misalnya suasana gembira, suasana sedih, suasana takut, suasana tegang.

2.2.3.2.2 Gagasan atau Ide

Gagasan atau ide merupakan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni idea atau gagasan yang disampaikan kepada penikmatnya. Bagaimanapun sederhana ceritanya, tentu ada bobotnya. Pada intinya, bukan cerita saja yang dipentingkan, tetapi bobot, makna dan cerita itu.

2.2.3.2.3 Ibarat atau Pesan

Pesan dalam karya seni yakni menganjurkan kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai. Pesan dalam dalam karya seni meliputi anjuran dan himbauan.

2.2.3.3 Penampilan

Penampilan dimaksudkan cara penyajian, disuguhkan kepada yang menyaksikan, penonton, pengamat, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Unsur yang berperan dalam penampilan adalah:

2.2.3.3.1 Bakat (*talent*)

Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang. Dalam seni pentas orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dalam suatu dalam sesuatu dengan melatih dirinya setekun-tekunnya. Ia akan mencapai ketrampilan yang tinggi, walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama.

2.2.3.3.2 Ketrampilan (skill)

Ketrampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunan melatih diri. Cara melatih tidak kurang pentingnya daripada ketekunan.

2.2.3.3.3 Sarana atau media

Sarana merupakan salah satu unsur terpenting dalam suatu penampilan. Sarana dibagi menjadi dua yaitu wahana *intrinsik* dan wahana *ekstrinsik*. Wahana *intrinsik* adalah wahana yang sangat mempengaruhi kesenian yang ditampilkan, seperti busana dan *make up*. Wahana *ekstrinsik* adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penampilan karya kesenian, seperti cahaya, pengeras suara dan panggung.

Keindahan suatu kesenian dapat dilihat dari wujud, bobot dan penampilan kesenian tersebut. Wujud dapat dilihat dari bentuk dan sruktur penyajian kesenian tersebut. Bobot atau isi dapat dilihat dari suasana, gagasan dan ibarat kesenian. Sedangkan pemampilan dapat dilihat dari bakat, ketrampilan dan sarana atau media untuk menunjuang penampilan kesenian tersebut, sehingga penikmat seni

bisa merasa nyaman, terpesona, kagum, puas dan ikut larut dalam pertunjukan kesenian tersebut.

Menurut Jazuli (2008: 116-117) nilai-nilai keindahan yang ada dalam suatu tarian dapat dilihat dari:

- Wiraga, berkaitan erat dengan cara penilaian bentuk yang tampak kasat mata (bentuk fisik) tarian yang dilakukan oleh penari.
- 2. Wirama, yaitu menilai kemampuan penari dalam menguasai irama, baik irama musik iringannya maupun iringan gerak (ritme gerak).
- 3. Wirasa, yaitu penghayatan terhadap gerak dan irama, sehingga memunculkan ekspresi yang sesuai dengan peran yang dibawakan.

Beardsley (dalam Gie 1976: 43) menyatakan bahwa terdapat tiga unsur yang menjadikan suatu karya estetika memiliki sifat baik, yaitu:

- 1. Kesatuan (*unity*), karya estetis merupakan tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.
- 2. Kerumitan *(complexity)*, karya estetis tidak sederhana sekali, melainkan kaya dengan isi dan unsur-unsur yang berlawanan ataupun perbedaan yang halus.
- 3. Kesungguhan (*intensity*), suatu karya estetis yang baik harus memiliki kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong tanpa makna.

Apabila suatu karya seni memiliki salah satu sifat dan kriteria antara ketiga sifat-sifat pokok karya tersebut sudah berpotensi seni. Perlu diperhatikan bahwa, Beardsley sengaja memakai istilah "berpotensi" maksudnya dengan adanya salah

satu kriteria, belum berarti bahwa karya yang bersangkutan secara mutlak bermutu seni.

2.2.4 Nikmat Estetika

Menurut Djelantik (1999: 87-91) Seseorang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda untuk menikmati suatu benda, keindahan alam maupun keindahan seni. Kemampuan ini berkaitan dengan bakat yang dimiliki setiap orang dari keturunannya, dengan kebudayaan, pendidikan, pengalaman dan lingkungan hidupnya.

Menikmati keindahan merupakan suatu proses, peristiwa atau kejadian yang berlangsung di dalam jiwa dan budi manusia, proses berentetan yang berganda sifatnya: fisiologis, bologis, psikologis dan spiritual. Proses tersebut dapat dibahas tahap demi tahap, mulai dengan penangkapan rangsangan oleh panca indera. Panca indera manusia berfungsi untuk mengenal keadaan dunia luar dan terdiri dari:

- 1. Visual untuk melihat;
- 2. Akuistik(juga "auditif") untuk mendengar;
- 3. *Taktil* untuk meraba, merasa;
- 4. Gustatoris untuk mengecap, mencicip;
- 5. Olfaktoris untuk membau, mencium;

Masing-masing dapat membangkitkan dalam jiwa, rasa kesenangan dan kepuasan atau sebaliknya rasa nyeri, sakit, tidak enak dan tidak puas. Perasaan-perasaan yang berkaitan dengan nikmat-indah dibangkitkan melalui indera *visual* dan indera *akustik*.

Rentetan peristiwa-peristiwa dalam proses nikmat-indah dapat dilihat dari beberapa bagian:

2.2.4.1 Sensasi

Rangsangan dari luar yang ditangkap oleh mata dan telinga yang menimbulkan semacam getaran yang disebut sensasi ("sense=rasa").

2.2.4.2 Persepsi

Tahap ini dimana sensasi itu telah terkesan yang disebut persepsi. Pada orang yang fungsi otaknya kurang cepat, atau yang kurang berpengalaman, antara sensasi dan persepsi berselang sejenak waktu. Pada orang dewasa tidak memerlukan waktu, asosiasi dari sensasi yang baru dengan pengalaman yang lalu berlangsung seketika.

Kemenarikan objek muncul ketika persepsi itu secara langsung menggerakkan proses asosiasi-asosiasi dan mekanisme lain seperti *komparasi* (perbandingan), *differensiasi* (pembeda-bedaan), *analogi* (persamaan) dan *sintesis* (penyimpulan). Kesemuanya menghasilkan pengertian yang lebih luas dan mendalam. Semula hanya merupakan kesan (persepsi) sekarang menjadi kenyataan.

2.2.4.3 Impresi

Impresi merupakan tahap dimana persepsi (kesan) telah menjadi keyakinan. Perbedaan dengan persepsi adalah sifat impresi setiap waktu dapat diingat kembali, karena sudah tertanam didalam wilayah kesadaran kita. Keyakinan-keyakinan yang dahulu ada kaitannya, atau yang relevan terhadap yang baru

(adanya sangkut paut yang khas dan penting). Kemudian, terjadilah dua proses bersamaan: emosi dalam bidang perasaan, interpretasi dalam bidang pemikiran.

2.2.4.4 Emosi

Emosi adalah sesuatu yang tidak dapat dielakan dan dalam menikmati kesenian memang diperlukan. Tanpa adanya emosi tidak bisa ada penikmatan seni. Keindahan yang ada dalam kesenian dan keindahan alam bisa dinikmati hanya oleh manusia yang beremosi, yang perasaannya bisa digugah. Emosi nikmat-indah mempunyai sifat yang berlainan dengan perkataan sehari-hari yang disebut emosi, yakni perasaan yang meluap tidak dapat dikendalikan, misalnya jengkel, marah, kecewa, panik, tetapi juga perasaan yang antusias dan gembira.

2.2.4.5 Interpretasi

Interpretasi menyangkut aktifitas dari daya pikir akibat impresi yang masuk ke wilayah kesadaran. Interpretasi merupakan fungsi aktif intelek manusia, karena ditambah dengan emosi, menghasilkan arti yang lebih mendalam mengenai apa yang dipersepsi.

2.2.4.6 Apresiasi

Mempertimbangkan fakta-fakta, kebenaran sampai dengan makna bisa dirumuskan dengan kata apresiasi. Pada dasarnya semua pengertian yang menambah pengetahuan dan pengalaman, adalah sesuatu yang berharga. Aktivitas penikmatan keindahan dalam seni keseluruhan sebagai "objek" atau "benda" untuk diselidiki. Aktivitas intelek tersebut dinamakan obyektivisasi dari peristiwa yang berlangsug. Apresiasi memberi kepuasan intelektual, mental dan spiritual.

2.2.4.7 Evaluasi, penilaian

Sesuatu yang telah direnungkan dan dirumuskan, perlu juga disampaikan kepada orang lain, kepada masyarakat pada umumnya. Renungan tersebut, bisa disampaikan secara lisan atau tertulis. Renungan dan rumusan yang disampaikan kepada orang lain.

2.2.5 Kesenian Tradisional

Kata tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi, sedangkan kata tradisi berasal dari bahasa latin *tradition*, yang artinya mewariskan (Abdurachman 1979:5). Menurut Jazuli (2008: 71) kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi.

Menurut Jazuli (2008: 72) menjelaskan bahwa seni tradisional merupakan ekspresi masyarakat yang hidup di luar tembok istana, yang berfungsi sebagai sarana upacara dan hiburan. Seni tradisional sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu upacara pernikahan, upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa alamiah dan upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Kesenian tradisional adalah kesenian yang hidup dan berkembang dikalangan masyarakat biasa yang mencerminkan identitas daerahnya.

2.2.6 Bentuk Pertunjukan

Kata bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 135) mempunyai arti gambaran, wujud, susunan. Pertunjukan mempunyai arti sesuatu yang dipertunjukan, tontonan (bioskop, wayang dan sebagainya). Maka, dapat

disimpulkan bentuk pertunjukan adalah gambaran dari sesuatu yang dipertunjukan.

Pengertian bentuk secara abstrak adalah srtuktur. Struktur adalah susunan dari unsur atau aspek (bahan/material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk. Anggota tubuh kita merupakan struktur yang terdiri atas kepala, badan, lengan, tangan, jari-jari tangan dan kaki, dan sebagainya dapat menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan menarik bila ditata, dirangkai dan disatu padukan ke dalam sebuah kesatuan susunan gerak yang utuh serta selaras dengan unsur-unsur pendukung penampilan tari (Jazuli 2008: 7).

Struktur tari dibentuk oleh gerak yang terbagi menjadi tiga bagian elemen yaitu: elemen waktu, ruang dan tenaga. Elemen waktu dalam tari mewujud pada gerakan yang memerlukan durasi waktu, panjang-pendek selama proses tarian berlangsung dari awal sampai akhir. Elemen ruang dalam tari adalah ruang yang diciptakan oleh penari dan ruang pentas atau tempat penari melakukan gerak. Elemen tenaga dalam tari yaitu desain gerak dan pola kesinambungan yang dilakukan penari (Jazuli 2008: 8).

Jadi, kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak dan pola kesinambungan gerak yang berlangsung dalam ruang dan waktu. Bentuk tari dapat terlihat dari keseluruhan penyajian tari, yang mencangkup paduan antara elemen tari (tenaga, ruang, waktu) maupun unsur pendukung penyajian tari (iringan, tata rias, tata busana, tata pentas, tata cahaya, tata suara, properti (Jazuli 2008: 8).

Pertunjukan adalah sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan, atau dipamerkan kepada khalayak. Tujuannya untuk memberi suatu seni, informasi, atau hiburan. Seni pertunjukan adalah mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila di tonton (Jazuli 2008: 59).

Seni pertunjukan adalah aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan yang mampu mendasari suatu perwujudan seni. Aspek-aspek tersebut menyatu menjadi satu keutuhan didalam penyajiannya yang menunjukan suatu intensitas atau kesungguhan ketika diketengahkan sebagai bagian dari penopang perwujudan keindahan (Kusmayati 2000: 75).

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal sampai akhir yang dapat dinikmati atau dilihat, didalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat (Jazuli 2008: 7).

2.2.7 Unsur-Unsur Pendukung Tari

Unsur-unsur pendukung tari dalam sebuah kesenian antara lain: gerak, iringan, tata rias dan busana, tata pentas, properti dan penonton.

2.2.7.1 Gerak

Gerak adalah pertanda kehidupan atau perpindahan anggota tubuh dari suatu tempat ke tempat yang lain yang memiliki rasa keindahan dan nilai keindahan. Gerak adalah unsur utama dalam tari yang mengandung aspek tenaga, ruang dan waktu. Maksudnya adalah untuk menimbulkan gerak yang halus yang mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk mengubah atau sikap dari anggota tubuh.

Perubahan sikap biasa dikatakan gerak, tetapi gerak dalam seni tari adalah hasil dari proses pengolahan dari gerakan yang telah mengalami *stilisasi* (digayakan) atau *distorsi* (pengubahan), yang melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi (Jazuli 2008: 8).

Menurut Jazuli (2008: 8) Gerak murni (*puremovement*) atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dngan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Gerak maknawi (*gesture*) atau disebut gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah).

Menurut Smith (1985: 44) gerak adalah sebuah tata hubungan aksi, usaha (effort) dan ruang dimana tidak satu pun dari aspek tersebut dapat hadir tanpa yang lain dalam motif, tetapi satu atau lebih dapat mendapatkan penekanan dari lainnya. Motif gerak itu sendiri adalah pola gerak sederhana, tetapi didalamnya terdapat sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk dikembangkan.

Gerak dibedakan menjadi empat kategori antara lain (1) gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi, gerak yang dibawakan secara imitatif dan interpretatif melalui simbol-simbol maknawi, (2) gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi, (3) gerak merupakan penguat ekspresi, (4) gerak berpindah tempat (Soedarsono dalam Cahyono 2006: 242).

Makna gerak dalam tari terletak pada penjiwaan, yaitu suatu daya yang mengakibatkan gerakan tampak 'hidup'. Penjiwaan itu berlangsung dalam

penyaluran perasaan melalui pengaturan gerak, jadi tidak harus menggambarkan suatu cerita. Pengaturan gerakan yang tepat akan menghadirkan gerak tari yang 'enak' dilakukan dan ditonton (Jazuli 2008: 9).

2.2.7.1.1 Tenaga

Semua gerak memerlukan tenaga, untuk gerak tubuh penari diambil tenaga dari sang penari harus selalu siap mengeluarkan tenaga atau energi yang sesuai (Djelantik 1999: 27).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan tenaga adalah intensitas, aksen atau tekanan dan kualitas.

2.2.7.1.1.1 Intensitas

Menurut Murgiyanto (1983: 27) penggunaan tenaga yang besar menghasilkan gerak yang bersemangat dan kuat, sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan, keyakinan dan kemantapan. Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak. Ada macam-macam tingkatan antara yang sedikit dan yang banyak, antara ketegangan yang tak nampak luapan tenaga yang maksimal. Penampilan tenaga yang besar menghasilkan gerak/lakuan yang penuh semangat dan kuat. Maka, penggunaan tenaga yang maksimal akan menghasilkan gerak yang indah dan memiliki nilai estetis.

2.2.7.1.1.2 Aksen atau Tekanan

Aksen atau tekanan adalah bagian-bagian titik gerakan yang terjadi karena penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada gerakan yang menggunakan tenaga sedikit ada pula yang banyak. Fungsi tekanan gerak berguna untuk

membedakan antara gerak yang satu dengan yang lainnya, atau berlawanan dalam penggunaan tenaga dengan sebelumnya (Murgiyanto 1983: 27).

2.2.7.1.1.3 Kualitas

Kualitas-kualitas gerak tertentu menimbulkan rasa-rasa tertentu. Ketiga elemen gerak (tenaga) ruang dan waktu tidak pernah terpisahkan dalam gerak tubuh. Ketiganya terangkai secara khas sebagai penentu "kualitas gerak". Kita berjalan perlahan-lahan (waktu), dengan langkah lebar (ruang) dan santai (tenaga). Sebaliknya kita dapat berlari cepat (waktu), dengan langkah kecil-kecil (ruang) dan dengan tenaga penuh (tenaga). Kombinasi cara menggunakan waku, ruang dan tenaga, kita dapat mengenal kualitas-kualitas gerak seperti mengayun, bergetar, mengambang dan memukul (Murgiyanto 1983: 28).

2.2.7.1.2 Ruang

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerak yang terjadi didalamnya mengintrodusir waktu dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakannya (Hadi 1996: 13). Ruang berkaitan dengan tempat yang mempunyai tiga dimensi yaitu panjang, lebar dan tinggi. Dalam seni tari penataan ruang mencangkup penataan pelaku, penataan gerak, warna, suara dan waktu. (Djelantik 1999: 24).

Ruang dalam seni tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ruang yang diciptakan oleh penari adalah ruang yang langsung berhubungan dengan penari, sedangkan ruang pentas adalah tempat atau area penari melakukan gerak. Hal-hal

yang berkaitan dengan ruang baik ruang yang diciptakan penari maupun ruang pentas meliputi garis, volume, arah, level dan fokus pandang.

2.2.7.1.2.1 Garis

Garis-garis dalam gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Desain pada garis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: garis lurus, yang memberikan kesan sederhana dan kuat. Garis lengkung memberikan kesan yang lembut tetapi juga lemah. Garis mendatar memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis menyilang atau diagonal memberi kesan dinamis (Murgiyanto 1986: 23).

2.2.7.1.2.2 Volume

Desain tiga dimensi memiliki panjang, lebar, dan tinggi atau kedalaman, yang menghasilkan apa yang dikenal sebagai volume atau isi keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari, misalnya gerakan melangkah kedepan, bisa dilakukan dengan dengan langkah yang pendek, langkah biasa, atau langkah lebar. Ketiga gerakan itu sama, tetapi ukurannya yang berbeda-beda (Murgiyono 1986: 23).

2.2.7.1.2.3 Arah

Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung, sehingga ditemukan polapola dan sering dipahami sebagai pola lantai (Hadi 1996: 13). Arah yang ditimbulkan tenaga dapat dibagi menjadi dua yaitu arah gerak dan arah hadap. Arah gerak dapat dilakukan kedepan, kebelakang, kesamping kanan-kiri. Arah hadap yaitu menunjukan ke arah tubuh menghadap. Tubuh dapat menghadap ke

depan ke depan ke belakang, kesamping kanan-kiri, kearah serong, kearah atasbawah (Murgiyanto 1983:23).

2.2.7.1.2.4 Level

Level adalah hubungan degan tinggi rendahnya penari pada saat melakukan gerakan. Ketinggian maksimal yang dapat dilakukan penari adalah pada saat melompak ke udara dan kerendahan maksimal yang dapat dilakukan penari yaitu pada saat merahkan diri ke lantai (Murgiyanto 1983: 24).

2.2.7.1.2.5 Fokus Pandang

Fokus pandang yaitu ditujukan kepada penari yang menjadi pusat perhatian bagi penonton, misal dalam pertunjukan ada satu penari, maka penonton hanya memusatkan perhatiannya terhadap penari tersebut. Fokus pandang sangat berpengaruh terhadap kemampuan penari dalam pengungkapan karakter tokoh tarian yang dibawakan (Murgiyanto 1983: 25).

2.2.7.1.3 Waktu

Menurut Hadi (1996: 30-31) serangkaian gerakan dilakukan dan tampak adanya peralihan dari gerakan satu ke gerakan berikutnya yang memerlukan waktu. Waktu juga dapat digunakan untuk menunjukan lamanya seorang penari dalam membawakan seluruh rangkaian gerak dari awal hingga akhir pertunjukan. Waktu meliputi tempo, ritme, dan durasi. Ketiganya saling berhubungan dalam sebuah tarian. Tempo adalah cepat atau lambatnya sebuah gerak, ritme dalam gerak sebagai pola hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat lambat, sedangkan durasi adalah hitungan atau ketukan, yaitu waktu terkecil bagi seorang penari untuk bergerak.

2.2.7.2 Iringan

Menurut Jazuli (2008 13-16) Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Keberadaan musik di dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu (1) melodi: sumber melodi bisa kita ketahui melalui suara dan nafas manusia. Melodi didasari oleh nada yaitu alur nada dan rangkaian nadanada. (2) Ritme adalah degupan dari musik yang sering ditandai oleh aksen atau tekanan yang diulang-ulang secara teratur. (3) Dramatik adalah suara-suara yang dapat memberikan suasana-suasana tertentu.

Bentuk iringan tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk internal dan eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang berasal atau bersumber dari penarinya sendiri, seperti suara-suara penari, efek dari gerakan-gerakan penari berupa tepuk tangan dan hentakan kaki, bunyi-bunyi yang ditimbulkan dari busana dan perlengkapan yang dikenakan oleh penari. Iringan eksternal adalah iringan yang dilakukan oleh orang di luar penari, baik dengan suara-suara, nyanyian, instrumen gamelan, perkusi maupun dengan orkestra yang lengkap. Pemilihan musik untuk tari, menjadi persoalan yang sangat penting. Pemakaian musik untuk tari hendaknya mempertimbangkan beberapa hal, seperti ritme, tempo, suasana, gaya, bentuk dan insprirasi yang selaras degan maksud dan tujuan garapan tari.

Dalam tari fungsi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- Musik sebagai pengiring tari. Peran musik dalam tari hanya mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak ikut menentukan isi tarinya. Akan tetapi, musik sangat penting bagi tari, karena musik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tari.
- Musik sebagai pemberi suasana, digunakan untuk memberi suasana pada sebuah tarian, yang mengacu pada tema atau isi tariannya.
- 3. Musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari, digunakan pada bagian-bagian tertentu dari keseluruhan sajian tari, bisa hanya berupa pengantar sebelum tari disajikan, bisa hanya bagian depan dari keseluruhan tari, atau hanya bagian tengah dari keseluruhan sajian tari.

2.2.7.3 Tata Rias

2.2.7.3.1 Tata Rias Wajah

Menurut Jazuli (2008: 23-25) tata rias merupakan hal yang sangat penting bagi seorang penari dalam suatu pertunjukan. Tata rias juga merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh atau peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Fungsi tata rias antara lain adalah untuk merubah karakter pribadi menjadi karater tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari.

Tata rias panggung (untuk pertunjukan) berbeda dengan rias untuk seharihari. Tata rias panggung dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tata rias panggung pentas biasa (tertutup) dan tata rias panggung arena (terbuka). Penataan rias panggung tertutup dianjurkan agar lebih tegas, jelas garis-garisnya, dan lebih tebal, karena penonton melihat pertunjukan dalam jarak yang cukup jauh. Tata rias panggung arena atau terbuka, menekankan pemakaian rias yang tidak terlalu tebal, dan yang lebih utama harus nampak halus dan rapi, karena penonton melihat pertunjukan dengan jarak yang lebih dekat.

Prinsip-prinsip penataan rias tari, antara lain:

- 1. Rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh atau peran
- 2. Kerapian dan kebersihan rias perlu diperhatikan
- 3. Jelas garis-garis yang dikehendaki
- 4. Ketepatan pemakaian desain rias

Rias panggung terdiri dari rias korektif, rias karakter dan rias fantasi.

2.2.7.3.1.1 Rias Korektif

Rias korektif adalah rias wajah agar wajah menjadi cantik, tampak lebih muda dari usia sebenarnya, tampak lebih tua dari usia sebenarnya, berubah sesuai dengan apa yang diharapkan seperti lonjong atau lebih bulat.

2.2.7.3.1.2 Rias Karakter

Rias karakter adalah merias wajah sesuai degan karakter yang dikehendaki dalam cerita, seperti: karakter tokoh-tokoh fiktif, tokoh-tokoh legendaris, dan karakter tokoh-tokoh histori.

2.2.7.3.1.3 Rias Fantasi

Rias fantasi adalah merias wajah berubah sesuai dengan fantasi perias, dapat bersifat realitas, ditambah kreativitas penari. Rias fantasi dapat berupa pribadi, alam, binatang, benda maupun tumbuh-tumbuhan yang kemudian dituangkan dalam tata rias.

2.2.7.3.2 Tata Rias Busana

Menurut Jazuli (2008: 20-21) tata busana adalah penutup tubuh dan sekaligus berfungsi sebagai pelindung tubuh, desain busana hendaknya tidak mengganggu gerak atau sebaliknya harus mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari.

Penataan busana merupakan pendukung penyajian tari yang mempunyai nilai untuk menambah daya tarik dan mempesona perasaan penontonnya. Penataan dan penggunaan busana tari hendaknya senantiasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1. Busana tari hendaknya enak dipakai dan sedap dilihat penonton
- Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi atau tema tari sehingga menghadirkan suatu kesatuan atau keutuhan antara tari dan tata busananya
- 3. Penataan busana hendaknya dapat merangsang imajinasi penonton
- Desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari
- Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penari, sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari diri penari.

6. Keharmonisan dalam pemilihan atau perpaduan warna-warna sangat penting, terutama harus diperhatikan efeknya terhadap tata cahaya.

2.2.7.4 Tata Pentas (Panggung)

Jazuli (2008: 25) Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan untuk menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Bentukbentuk tempat pertunjukan dibagi menjadi tiga, yaitu (1) arena terbuka, seperti lapangan dan halaman yang luas, (2) pendapa, yaitu suatu bangunan yang berbentuk joglo dan bertiang pokok empat, tanpa penutup pada sisi-sisinya, (3) pemanggungan (staging), digunakan untuk mempergelarkan atau mementaskan tarian yang dipertontonkan. Bentuk pemanggungan ada bermacam-macam, seperti:

- 1. Bentuk proscenium yaitu penonton bisa melihat dari tiga sisi depan saja.
- Bentuk tapal kuda yaitu pentas yang bentuknya menyerupai tapal kuda, para penonton bisa melihat dari tiga sisi yaitu sisi depan, sisi samping kiri dan sisi samping kanan.
- Bentuk pendapa yaitu sama halnya bentuk tapal kuda, perbedaannya bangunan pendapa lebih tinggi dari pada pentas tapal kuda (sama rata dengan tanah).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan tata pentas, antara lain:

2.2.7.4.1 Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan unsur pelengkap sajian tari yang berfungsi membantu kesuksekan pertunjukan tari. Cahaya dapat menimbulkan kesan magis dihadapan penonton pertunjukan, karena lampu menghidupkan apa yang ada di atas

panggung. Secara langsung, maksudnya efek sinar atau cahaya dari lampu dapat memberi kontribusi pada suasana dramatik pertunjukan, sedangkan secara tidak langsung adalah bisa memberikan daya hidup pada rias dan busananya, penarinya dan perlengkapan lainnya yang dipergunakan dalam pertunjukan itu sendiri (Jazuli 2008: 29).

2.2.7.4.2 Tata Suara (Sound Sistem)

Tata suara dalam suatu pertunjukan harus diperhatikan untuk mendukung pementasan supaya tampil lebih baik, kehadiran pengeras suara dalam suatu pementasan mutlak dibutuhkan untuk menarik perhatian orang-orang yang berada jauh dari arena agar datang menyaksikan pementasan tersebut. Pengeras suara selain untuk menarik penonton juga untuk penari itu sendiri, agar dapat mendengar dengan jelas iringan dan lagu yang mengiringi pementasannya sehingga memperlancar jalannya pementasan (Jazuli 2008: 29).

2.2.7.4.3 *Setting* Dekorasi

Dekorasi adalah segala pemandangan dan benda-benda yang ada diatas panggung atau pentas guna menunjang pertunjukan. Fungsi dekorasi adalah supaya dapat memberikan gambaran mengenai suasana maupun keadaan yang diperlukan dalam suatu pertunjukan (Jazuli 2008: 89).

2.2.7.4.3.1 Properti

Properti atau perlengkapan tari merupakan salah satu unsur pendukung tari yang dapat memperjelas makna pada pertunjukan tari. Jazuli (2008: 103) merumuskan bahwa jenis perlengkapan (property) yang sering secara langsung berhubungan dengan penampilan tari (secara spesifik) adalah dance property yaitu

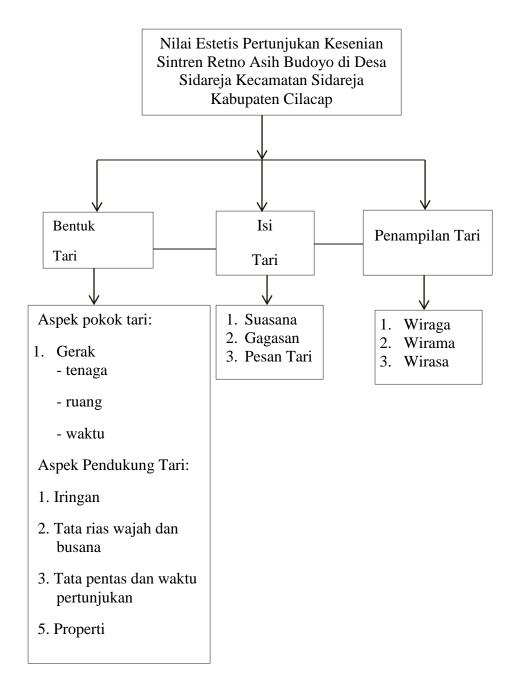
segala perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan penari, dan stage property merupakan segala perlengkapan yang berkaitan langsung dengan pentas guna mendukung suatu pertunjukan tari.

2.2.7.5 Penonton

Pertunjukan mengandung pengertian untuk menunjukan sesuatu yang bernilai seni pada penonton. Kedudukan penonton dalam penyajian seni pertunjukan tradisional sangat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pertunjukan. Suatu pertunjukan tanpa penonton tidaklah berarti apa-apa, karena syarat utama dalam pertunjukan adalah ada yang dipertunjukan (termasuk pelakunya yang mempertunjukan) dan ada yang menonton (Jazuli 2008: 59).

Penonton adalah salah satu komponen yang menentukan, oleh karena itu penonton harus diperhitungkan dalam perencanaan pertunjukan suatu seni pendukungnya, juga bagaimana tingkat apresiasi masyarakat pada keberadaan seni pertunjukan tersebut. Penonton akan mempunyai kesan setelah menikmati pertunjukan dan akan merasakan kepuasan pada dirinya, sehingga menimbulkan perubahan dalam diri penonton yang ditujukan dengan diperoleh wawasan dan pengalaman baru dan kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna (Jazuli 1994: 60).

2.3 Kerangka Berfikir



Penilaian mengenai nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap dapat dilihat dari bentuk tari, isi tari dan penampilan tari. Bentuk tari terdiri dari aspek pokok tari yaitu gerak yang meliputi tenaga, ruang, waktu dan aspek pendukung tari

meliputi iringan, tata rias dan busana, tempat pentas, waktu pertunjukan, dan properti. Isi tari terdiri dari suasana, gagasan dan pesan tari. Penampilan tari terdiri dari wiraga, wirasa dan wirama. Penjelasan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Cilacap.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penetitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2010: 6). Penelitian pada nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan estetis.

Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupa pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen, sehingga yang dikumpulkan berupa katakata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong 2010: 9). Menurut Sugiyono (2010: 14) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (natural *setting*).

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah adalah kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris adalah cara-cara yang dilakukan yang dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis adalah proses

yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang berlogis (Sugiyono 2010: 3).

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan pendekatan estetis dengan maksud menggambaran atau mengkaji Nilai Estetis Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap diawali dengan mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis dan menyajikan data secara obyektif untuk memecahkan suatu persoalan.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti pilih yaitu di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja kabupaten Cilacap. Peneliti mengambil lokasi tersebut dengan mempertimbangkan hal-hal, yaitu kesenian Sintren merupakan salah satu kesenian yang masih hidup dan berkembang di Desa Sidareja, Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian yang berjudul "Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap adalah para pelaku pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo, yaitu: pimpinan, *pawang*, *kemlandang*, Sintren, sinden dan pemusik.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2010: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan beberapa responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan. Bila dilihat dari ssumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpul data, maka teknik pengumpul data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya (Sugiyono 2010: 308-309).

Agar dapat memperoleh data yang akurat, maka harus digunakan satu teknik pengumpulan data yang tepat agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo meliputi teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

3.3.1 Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang komplek, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Hadi dalam Sugiyono 2010: 203). Pengumpulan data dengan metode observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Menurut Suharsimi (2010: 272-274) metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar. Berdasarkan jenisnya, observasi dibagi menjadi dua yaitu:

- Observasi langsung adalah observasi atau pengamatan yang dilakukan dimana pengamat berada bersama objek yang diselidiki.
- 2. Observasi tidak langsung adalah observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diteliti.

Kedua jenis observasi diatas dapat digunakan untuk penelitian ini, namun lebih menguntungkan observasi langsung. Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan objektif maka peneliti harus memperoleh data yang tepat dan juga harus terjun kelapangan mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala nyata pada objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung, yaitu observasi dilakukan dengan cara mengikuti langsung pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten

Cilacap, dengan melakukan pengamatan dari awal sampai akhir pertunjukan. Selain itu juga meneliti tentang nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren. Langkah-langkah observasi dalam penelitian nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren di Desa Sidareja, Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap yaitu:

- 1. Peneliti melakukan observasi pertama dengan cara mengamati lingkungan fisik Desa Sidareja, Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang letak, kondisi gografis, dan data penduduk Desa Sidareja. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data murni atau data sesungguhnya dengan menyusun terlebih dahulu halhal yang akan diamati, sehingga pengamatan lebih tersusun dan terarah. Observasi ini dilakukan di Balai Desa Sidareja pada tanggal 29 Januari 2015 dengan mewawancarai kepala Desa Sidareja Bapak Teguh Budi Suhartono.
- 2. Observasi kesenian Sintren Retno Asih Budoyo yang kedua dilakukan dua kali. Observasi pertama dilakukan tanggal 8 Februari 2015 dalam acara pemberian nama pada bayi yang baru lahir di depan rumah Bapak Rahmat Barkah. Peneliti mengamati pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo dari awal sampai akhir. Fokus perhatian observasi adalah peneliti mengamati persiapan yang dilakukan *pawang, kemlandang*, Sintren, sinden, penari, *bodor* dan pemusik sebelum melakukan pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo dan mengamati urutan pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo. Keterkaitan antara pertunjukan Sintren Retno Asih Budoyo dengan acara pemberian nama

bayi yang baru lahir adalah sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan atas kelahiran seorang bayi.

3. Observasi yang ketiga dilakukan saat pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di lapangan kecamatan Sidareja pada tanggal 20 Maret 2015 dalam acara memperingati hari ulang tahun Kabupaten Cilacap yang ke 159. Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo menjadi hal yang wajib dipentaskan dalam acara memperingati hari ulang tahun kabupaten Cilacap setiap tahunnya, maka peneliti mengamati pertunjukan kesenian Sintren dari awal sampai akhir. Fokus perhatian observasi adalah kegiatan pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo dalam bentuk penyajiannya, mulai dari gerak, tembang, iringan, rias, dan busana yang digunakan, sehingga dapat diketahui bentuk pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo, serta nilai estetis dari pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang akan diwawancarai (*interviewee*) yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2010: 186).

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan atau data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara (peneliti) dengan responden sesuai dengan instrumen pertanyaan. Sugiyono (2010: 195) mengatakan dalam melakukan wawancara, selain harus membawa

instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lainnya yang membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Menurut Suharsimi (2010: 270) secara garis besar ada dua pedoman wawancara:

- Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *chek-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda v (*chek*) pada nomor yang sesuai.
- 2. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung pada pewawancara. Pewawancara sebagai pemandu jawaban responden. Jenis *interview* ini cocok untik penelitian kasus.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara yang terstruktur berupa instrumen pertanyaan yang telah dipersiapkan dan disusun oleh peneliti sebelum melakukan wawancara dan wawancara yang tidak terstruktur bersifat spontanitas pada saat melakukan wawancara. Langkahlangkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan teknik wawancara, yaitu:

(1) menentukan informan yang digunakan sebagai sumber informasi, (2) menentukan waktu pelaksanaan wawancara, dan (3) menyusun daftar pertanyaan.

Data atau informasi yang jelas dan akurat, maka peneliti melakukan wawancara dengan para narasumber tentang nilai estetis pertunjukan kesenian

Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja, Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap sebagai berikut:

- Peneliti menggunakan wawancara terstruktur berupa instrumen penelitian untuk mendapatkan data dari Ibu Salamah selaku pimpinan paguyuban kesenian di Kecamatan Sidareja ke mengenai asal-usul dan nilai estetis kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja, Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap.
- 2. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur berupa instrumen penelitian untuk mendapatkan data dari Bapak Saliselaku pimpinan paguyuban kesenian Sintren Retno Asih Budoyo persiapan yang dilakukan oleh personil sebelum pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja, Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap.
- 3. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur berupa instrumen penelitian untuk mendapatkan data dari saudari Lia Puji Astutiselaku penari Sintren mengenai ritual yang dilakukan sebelum pertunjukan Sintren dan bentuk gerak tari Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja, Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap.
- 4. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur berupa instrumen penelitian untuk mendapatkan data dari Bapak Sandimanselaku *pawang* dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo, bertanya mengenai perlengkapan yang dibutuhkan dan langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan pertunjukan Sintren. Selain itu,

bertanya mengenai nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo.

- 5. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur berupa instrumen penelitian untuk mendapatkan data dari Ibu Warni selaku salah satu sinden mengenai lagu-lagu yang dinyanyikan dalam pertunjukan Sintren, ritual yang dilakukan sebelum pelaksanaan pertunjukan, nilai estetis dari tembang yang dinyanyikan pada saat pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja, Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap.
- 6. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur berupa instrumen penelitian untuk mendapatkan data dari Ibu Siti selaku *kemlandang* mengenai persiapan apa saja yang dilakukan sebelum pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja, Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap.
- 7. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur berupa instrumen penelitian untuk mendapatkan data dari Bapak Bawang selaku salah satu pemusik mengenai alat musik yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja, Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap. Selain itu, bertanya mengenai perkembangan tata iringan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan cacatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya cacatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang berupa gambar, patung, film (Sugiyono 2010: 329). Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi dilakukan untuk mencari bukti-bukti penelitian yang dapat disimpan untuk menghindari kemungkinan hilangnya data yang telah diberikan oleh informan. Hasil dari beberapa dokumentasi yang ada akan diolah atau diorganisasikan sedemikian rupa sehingga menjadi data yang dapat mendukung dan melengkapi data yang telah diperoleh dari metode observasi dan wawancara (Suharsimi 2010: 274-275).

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang nilai estetis kesenian Sintren Retno Asih Budoyo. Bahan dokumentasi yang terkumpul untuk menambah informasi dan pengetahuan yang diberikan pada informan dijadikan sumber data dokumentasi untuk memperkuat dan mendukung penelitian ini adalah:

- Foto, terdiri dari foto yang berkaitan dengan struktur pertunjukan seperti: gerak, alat musik, rias dan busana pada saat pertunjukan Sintren Retno Asih Budoyo
- 2. Video pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo
- 3. Peta Desa Sidareja

3.4 Teknik Analisis Pengumpulan Data

Menurut Miles dan Hubermen (1994) (2011: 234-240) analisis datap digambarkan dalam tiga alir utama, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari dua yang pertama, dan telah memberi kerangka dasar bagi analisis yang dijalankan.

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk memilah, memilih, memusaatkan perhatian, mengatur, dan menyederhanakan data. Reduksi data dimaknai sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.

Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo meliputi proses pengumpulan data sampai akhir yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diorganisir menjadi satu selanjutnya dianalisis.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu penyajian sekelompok infomasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat melihat penyajian data kita akan memperoleh pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan (lebih jauh mengananlisis atau mengambil tindakan) berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh dari penyajian data.

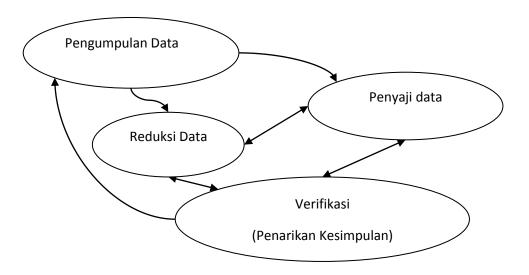
Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo meliputi penarikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil kegiatan observasi dan wawancara. Selanjutnya, peneliti menyajian dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan adanya dokumen berupa foto untuk menjaga validitas semua yang tersaji.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan yang ditentusahkan selama penelitian berlangsung. Menentusahkan mungkin berlangsung singkat dalam pemikiran penganalisis ketika menulis dengan menelaah ulang catatan-catatan lapangan. Akan tetapi juga mungkin menjadi begitu berhati-hati dan makan waktu dan tenaga dengan peninjauan kembali.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi nilai estetis kesenian Sintren Retno Asih Budoyo setelah mereduksi data dan memfokuskan hal-hal yang terkait dan penyajian data dengan seluruh data yang diperoleh disajikan secara teks yang bersifat naratif, kemudian peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan masalah yang digunakan dengan kenyataan yang dilakukan dilapangan. Kesimpulan nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren yang ditemukan dalam penelitian bisa sesuai dengan teori yang digunakan, namun juga bisa berbeda dengan teori yang digunakan.

Kerangka analisis data menurut Miles dan Huberman terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi (2011: 240) ditunjukan dengan gambar berikut:



Gambar Bagan 2. Model Interaktif Analisis Data (Miles dan Huberman terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi 2011: 240)

3.5 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Wiliam (dalam Sugiyono 2010: 372).

3.5.1 Triangulasi Sumber

Trinagulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo, maka dilakukan pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dari ketua, kemlandang dan penari Sintren. Ketiga sumber tersebut,

tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifikasi dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member chek) dengan tiga sumber data tersebut.

3.5.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Pengecekan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: peneliti melakukan wawancara kemudian dicek dengan teknik observasi dan dokumentasi. Misal, wawancara dengan Bapak Sali tentang pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo juga harus dicocokan kembali dengan teknik dokumentasi yang terdapat di lapangan. Peneliti melakukan cek ulang dengan hasil video rekaman pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan informan lain misalnya Ibu Salamah selaku pempinan kesenian di Kecamatan Sidareja dan Ibu Warni selaku Sinden kesenian Sintren Retno Asih Budoyo kemudian ditarik kesimpulan.

3.5.3 Tringulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara yang dilakukan pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan caramelakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian data.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai nilai estetis kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap, dapat disimpulkan bahwa Nilai Estetis pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo dapat dilihat dari bentuk pertunjukan, dan nilai estetisnya. Bentuk pertunjukan dapat dilihat dari struktur pertunjukan yang terbagi menjadi tiga, yaitu awal pertunjukan, inti pertunjukan dan akhir pertunjukan. Awal pertunjukan (adegan 1 turun Sintren yang terdiri dari ragam gerak sembahan, salaman, lembehan, sari lengkung, geol bokong, ngoyok. belulukan, dan kosoki). Inti pertunjukan (adegan 2 njaluk Bodor yang terdiri dari ragam gerak lembehan bareng, cincing colak, dan jaranan, adegan 3 temoan, adegan 4 ganti klambi yang terdiri dari ragam gerak gebyar dan murub mubyar, adegan 5 nunggang jaran, adegan 6 balangan, adegan 7 nganggo irah-irahan yang terdiri dari ragam gerak jaran cilik, adegan 8 mburu Bodor. Pada inti pertunjukan, terdapat adegan yang paling inti untuk ditampilkan, antara lain adegan temoan, balangan, nunggang jaran, dan mburu Bodor. Akhir pertunjukan (ragam gerak nyatu, adegan 9 sayonara dan adegan 10 tangis layu).

Nilai estetisnya dapat dilihat dari bentuk tari, isi tari dan penampilan. Bentuk tari dapat dilihat unsur pokok tari yaitu gerak penari dan unsur pendukung tari yaitu tata rias (wajah, rambut dan busana), iringan (notasi dan *tembang*), dan tata

pentas (tata cahaya, tata suara dan seting dekorasi). Isi tari terdiri dari suasana, gagasan dan pesan. Penampilan tari terdiri dari wiraga, wirama dan wirasa.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran kepada penari untuk mengikuti ekstra menari, agar tubuh penari semakin mahir dalam penari dan tetap terjaga keluwesan tubuhnya. Selain itu kepada masyarakat agar menanggap pertunjukan kesenian Sintren agar kesenian Sintren tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosjid dan Iyus Rusliana. 1979. *Pendidikan Kesenian: Seni Tari III Untuk SPG*. Jakarta: C.V. Angkasa
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Bastomi, Suwaji. 1992. Wawasan Seni. Semarang: IKIP Press
- Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. VII No. 3. Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik: UNNES
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetika "Filsafat Keindahan"*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat
- _____. 2004. Filsafat Keindahan. Yogyakarta: PUBIB
- Hadi, Sumandiyo. 1996. Aspek-Aspek Koreografi Kelompok. Yogyakarta: Manthili
- Indriyanto. 2002. Lengger Banymasan. Kontinuitas dan Perubahasan. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya
- Jazuli, M. 1994. Telaah Teoritis Seni Tari. Semarang: IKIP Semarang Press
- ______. 2008. Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari. Semarang: UNNES Press
- ______. 2011. Sosiologi Seni. Surakarta: Universitas Negeri Semarang
- Lestari, dkk. 2009. Seni Pembebasan. Estetika Sebagai Media Penyandaran. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol 9, No 3. Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik: UNNES
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Balai Pustaka
- Kartika, dkk. 2004. Pengantar Estetika. Bandung: Rekayasa Sains
- Kusmayani, A. M. Hermin. 2000. Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura. Yogyakarta: Tawarang Press

- Malarsih, dkk. 2009. Pendidikan Estetika Melalui Seni Budaya Di Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol 9, No 3. Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik: UNNES
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung*: PT Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. 1983. Koreografi. Jakarta: Depdikbud
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. Estetika Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rohendi, Tjetjecep Rohidi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Sopyatunnisa, Anna. 2014. Nilai Estetis Sendratari Ramayana Garapan Nuryanto. *Skripsi*. Semarang: UNNES
- Smith, Jaqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktisa bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&B. Bandung: ALFABETA
- Sumardjo, Jakob. 2000. Flsafat Seni. Bandung: ITB
- Utami, Tri. 2009. "Kesenian Sintren di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes". *Skripsi*. Semarang: UNNES (tidak dipublikasikan).
- Wahyuningsih, Beti. 2012. "Manajemen Kesenian Sintren Dangdut pada Grup Musik Eka Nada di Desa Pagejugan Brebes". *Skripsi.* Semarang: UNNES (tidak dipublikasikan).

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

Acrobatik : Atraksi

Akustik : Mendengar

Analogi : Persamaan

Auditif : Mendengar

Axiology : Teori nilai

a-symmethic balance : Keseimbangan tanpa simetri

Balance : Keseimbangan

Balangan : Melempar suatu benda

Belulukan : Kelapa kecil

Berjingkat : Kaki maju mundur

Blush on : Pemerah pipi

Boro samir : Perhiasan yang digunakan dibagian samping

pinggang kanan dan kiri

Bumbung : Alat musik yang berasal dari mumbung lamang

yang terbuat dari bambu

Buyung : Alat musik yang terbuat dari bambu

Bodor : Penari pendamping Sintren

Carabikang : Jajanan pasar

Chek : Mengecek

Chek-list : Mengecek kembali

Cincing Colak : Menaikan keatas

Complexity : Kerumitan

Cowek : Tempat untuk pembakaran dupa

Dance property : Perlengkapan menari

Demung : Instrumen gamelan yang termnasuk dalam

keluarga balungan

Differensiasi : Pembeda-bedaan

Dipincuk : Ditaruh pada lipatan daun pisang

Distilasi : Menyaring

Distorsi : Pengubahan

Dominance : Penonjolan

Effort : Usaha

Ekstrinsik : Dari Luar

Estetis : Keindahan

Eye shadow : Pewarna kelopak mata

Faculty of taste : Keutuhan rasa

Face tonik : Pembersih muka

Flowchart : Tabel mengalir

Gagah : Kuat, berani

Galak : Ganas

Gamelan : Alat musik jawa

Ganti Klambi : Berganti pakaian

Gebyar : Cerah

Gelang : Aksesoris tari yang digunkana ditangan

Geol Bokong : Menggoyangkan pantat

Gendhing : Iringan

Gesture : Gerak yang telah diubah menjadi gerak yang indah

yang indah dan bermakna

Gethuk : Jajanan pasar yang terbuat dari telo dan gula

Giwang : Aksesoris tari yang digunakan ditelinga

Gong : Merupakan alat musik tradisional yang cara

memakainya dengan cara dipukul

Gustatosis : Mengecap

Highligh : Pencerah

Hip hop : Melompat-lompat, berjingkrak-jingkrak

Ilat-ilatan : Penutup ujung kemben agar tidak kelihatan

Penitinya

Indang : Ruh yang masuk kedalam tubuh penari Sintren

Inger-inger : bubur merah putih

Intensity : Kesungguhan

Interviewee : Diwawancarai

Interviewer : Pewawancara

Interview : Wawancara

Intrinsik : Dari dalam

Jamang : Perhiasan kepala atau mahkota

Jarik : Kain untuk menutupi bagian pinggul sampai kaki

Jaranan : Kuda-kudaan

Jaran cilik : Kuda kecil

Jembawuk : Air santan dan gula merah

Jenang : Jajanan pasar yang terbuat dari beras ketan dan

gula

Jengkeng : Posisi duduk diatas kaki

Kacang hijau : Sejenis kacang-kacangan

Kalung kace : Aksesoris tari yang diikat dibelakang leher yang

berfungsi sebagai penutup dada

Kecrek : Alat musik perkusi yang digunakan dalam

seni perdalangan yang cara menggunakannya

dipukulkan ditangan sehingga berbunyi crek crek

crek

Kembang telon : Bunga mawar, bunga kenanga, bunga kantil

Kemben : Penutup badan

Kemenyan : Getah kering yang dihasilkan dengan menireh

batang pohon kemenyam

Kemlandang : Penjaga Sintren

Kempul : Salah satu perangkat gamelan yang ditabuh,

biasanya digantungmenjadi satu perangkat dengan

gong

Kendang : Instrumen gamelan jawa yang berfungsi untuk

mengatur irama

Kepal : Genggam

Ketan : Salah satu jenis jajanan pasar

Klat bahu : Aksesoris tari yang digunakan dipengan tangan

atas

Kolak pisang : Kolak yang isinya buah pisang

Komparasi : Perbandingan

Konang ampo : Kertas untuk membuat rokok

Korset : Pengikat jarik yang digunakan dipinggang

Kosoki : Mengusap-usapi

Krupuk : Salah satu jenis jajanan pasar

Leging : Celana ketat

Lembehan : Melambaikan tangan ke atas dan kebawah secara

bergantian.

Lembehan bareng : Melambaikan tangan ke atas dan kebawah secara

bersama-sama.

Lipstik : Pemerah bibir

Lucu : Jenaka

Make-up : Alat kosmetik

Mantra : Doa

Mbalang : Melempar suatu benda

Mburu : Mengejar

Member chek : Memeriksa anggota

Mendisplay : Menyajikan

Menyeblakan sampur : Mengayunkan sampur kebelakang

Metaphysical status of value : Kedudukan metafisis dari nilai-nilai

Milk cleanser : Pembersih muka

Monoton : Diulang-ulang

Murub mubyar : Menyala cerah

Natural setting : Setting alamiah

Nganggo jamarng : Memakai perhiasan dikepala atau memakai

mahkota

Ngepel : Meggenggam tangan

Ngoyok : Mengejar

Ngrandang : Jalan menggunakan tangan dan kaki yang menjadi

tumpuan.

Njaluk Bodor : Minta penari pendamping Sintren

Nunggang jaran : Naik jaran

Nyatu : Satu atau menjadi satu

Nyurupi : Kerasukan

Olfaktoris : Mencium

Pawang : Orang yang memimpin pertunjukan kesenian

Sintren

Pipis : Jajanan pasar yang terbuat dari tepung beras

ketan, parutan kelapa dan gula

Pitulungan : Pertolongan

Property : Perlengkapan

Pure movement : Gerak murni

Putu ayu : Jajanan pasar yang terbuat dari tepung beras dan

parutan kelapa

Salaman : Berjabat tangan

Sampur : Selendang panjang yang digunakan untuk menari

Sari Lengkung : Badan yang indah

Saron : Instrumen gemelan yang termasuk dalam keluarga

balungan

Sayunara : Perpisahan

Sembahan : Menyatukan kedua tangan didepan hidung

Sense : Rasa

Sila : Menekuk kedua kaki ketengah depan pusar

Sinden : Penyanyi

Sintesis : Penyimpulan

Skill : Ketrampilan

Slempang : Aksesoris yang digunakan ditubuh penari dengan

cara dislempangkan dari kanan ke kiri

Sokongan : Sumbangan

Sound Sistem : Tata suara

Stage Property : Tempat perlengkapan

Stagging : Pemanggungan

Stilisasi : Digayakan

Sum-sum : Bubur beras

Suruh : Daun sirih

Symmethic balance : Keseimbangan dengan simetri

Taktil : Merasa

Talent : Bakat

Tangis layu : Menangis lelayu

Tembang : Lagu jawa

Temohon : Meminta sumbangan seilkhasnya

Theory of value : Teori nilai

Types of value : Ragam nilai

Tradition : Tradisi

Trance : Kerasukan

Unity : Keutuhan

Visual : Melihat

Wadhah : Bentuk

Wantah : Gerak yang dilakukan seseorang sesuai dengan

apa yang dilihatnya

Wedang : Air

Weton : Bulan

Wigati : Penting

Wiron : Jarik yang dilipat kecil-kecil seperti kipas

Lampiran 2

INSRUMEN PENELITIAN

Judul: Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Paguyuban Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.

A. Pedoman Observasi

1. Bagaimana gambaran umum lokasi penelitian:

- 1. Letak lokasi penelitian
- 2. Kondisi geografis atau lingkungan alam

2. Bagaimana kondisi penduduk:

- 1. Berdasarkan jenis kelamin
- 2. Berdasarkan pendidikan
- 3. Berdasarkan mata pencaharian

3. Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo

- 1. Asal-usul kesenian Sintren
- 2. Urutan pertunjukan kesenian Sinren Retno Asih Budoyo
- Ragam gerak yang ditarikan dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo
- 4. Rias dan busana yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo
- Iringan yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo
- 6. Ciri khas pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo

Perlengkapan yang mendukung pertunjukan kesenian Sintren Retno
 Asih Budoyo

4. Apa saja nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo

- keindahan gerak yang ditarikan dalam pertunjukan Sintren Retno Asih Budoyo
- keserasian rias dan busana yang digunakan penari dalm pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo
- 3. keserasian tembang dan iringan yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan kesenian Sintren Reno Asih Budoyo

B. Pedoman wawancara

1. Pimpinan Paguyuban Seni Kecamatan Sidareja, meliputi:

- 1. Apa yang anda ketahui tentang Sintren?
- 2. Bagaimana sejarah keberadaan Sintren di Desa Sidareja ini?
- 3. Sejak kapan kesenian Sintren muncul di Desa Sidareja?
- 4. Apa fungsi dari pertunjukan Sintren?
- 5. Apa keunikan dari pertunjukan Sintren di Desa Sidareja?
- 6. Apa saja nilai estetis yang terkandung pertunjukan Sintren?
- 7. Bagaimana pengaruh lingkungan masyarakat sekitar jika menampilkan Sintren?
- 8. Alasan apa yang menyebabkan Sintren tetap ada di Desa Sidareja?

2. Pimpinan Paguyuban Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo, meliputi:

- 1. Sejak kapan paguyuban kesenian Sintren Retno Asih Budoyo berdiri?
- 2. Ada berapa personil paguyuban kesenian Sintren Retno Asih Budoyo?
- 3. Persiapan apa saja yang dilakukan oleh personil sebelum pertunjukan?
- 4. Persiapan apa saja yang dilakukan oleh *pawang* sebelum pertunjukan?
- 5. Adakah ritual-ritual khusus yang dilakukan oleh *pawang* sebelum pertunjukan?
- 6. Apa yang dilakukan oleh *pawang* pada saat pertunjukan kesenian Sintren?
- 7. Persiapan apa saja yang dilakukan oleh *kemlandang* sebelum pertunjukan?
- 8. Apa yang dilakukan kemlandang pada saat pertunjukan?
- 9. Apa syarat utama menjadi seorang Sintren?
- 10. Apa syarat yang harus penari Sintren sebelum pertunjukan?
- 11. Apa syarat utama menjadi seorang *Bodor*?
- 12. Apa yang dilakukan *Bodor* sebelum pertunjukan?
- 13. Tembang apa saja yang dinyanyikan pada saat pertunjukan?
- 14. Jenis musik apa yang dimainkan untuk mengiringi pertunjukan?
- 15. Alat musik apa saja yang diigunakan untuk mengiringi pertunjukan?
- 16. Apa keunikan dari pertunjukan kesenian Sintren?
- 17. Apa saja nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan Sintren?

3. Tokoh masyarakat, meliputi:

- 1. Bagaimana tanggapan anda mengenai pertunjukan Sintren?
- 2. Bagaimana kesan anda mengenai pertunjukan Sintren?
- 3. Pada bagian pertunjukan apa yang anda sukai?
- 4. Apa saja nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan Sintren?

4. Penari Sintren, meliputi:

- 1. Sejak kapan menjadi penari Sintren?
- 2. Alasan apa yang menyebabkan menjadi penari Sintren?
- 3. Persiapan apa saja yang dilakukan sebelum pertunjukan?
- 4. Apa yang dirasakan sebelum pentas, pada saat pentas, dan setelah pentas?
- 5. Ragam gerak apa saja yang digunakan dalam pertunjukan Sintren?
- 6. Apa saja nilai estetis yang terkandung dalam gerak penari Sintren?

5. Pawang, meliputi:

- 1. Persiapan apa saja yang dilakukan sebelum pertunjukan?
- 2. Adakah ritual-ritual khusus sebelum pertunjukan Sintren?
- 3. Apa saja nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan Sintren?

6. Kemlandang, meliputi:

- 1. Persiapan apa saja yang dilakukan sebelum pertunjukan Sintren?
- 2. Apa saja rias dan busana yang dipakai oleh penari Sintren?
- 3. Apa saja rias dan busana yang dipakai oleh Bodor?
- 4. Sesaji apa saja yang digunakan pada saat pertunjukan Sintren?
- 5. Properti apa saja yang disiapkan oleh *kemlandang*?

6. Apa yang dilakukan oleh *kemlandang* pada saat pertunjukan?

7. Sinden, meliputi:

- 1. Ritual apa saja yang dilakukan sebelum pertunjukan Sintren?
- 2. Tembang apa saja yang dinyanyikan di pertunjukan Sintren?
- 3. Apa nilai estetis yang terkandung pada tembang yang dinyanyikan pada pertunjukan Sintren?

8. Pemusik, meliputi:

- 1. Jenis musik apa yang dimainkan?
- 2. Alat musik apa saja yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Sintren?
- 3. Berapa jumlah pemain musik pengiring Sintren?
- 4. Apa nilai estetis yang terkandung pada iringan yang dimainkan pada saar pertunjukan?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Dokumen foto pertunjukan

- 1. Pertunjukan Sintren
- 2. Tata rias wajah dan busana penari Sintren pada saat pertunjukan

2. Video

1. Pertunjukan Sintren

Lampiran 3

BIODATA NARASUMBER

1) Nama : Salamah

Tempat, tanggal lahir: Cilacap, 24-01-1950

Umur : 65 tahun

Alamat : Dusun Cibenon Rt 03/02 Desa Sidareja

Jabatan Organisasi : Ketua Paguyuban Seni Kecamatan Sidareja

2) Nama : Teguh Budi Suhartono

Tempat, tanggal lahir: Cilacap, 27-06-1970

Umur : 45 Tahun

Alamat : Dusun Cibebon Rt 01/03 Desa Sidareja

Jabatan Organisasi : Kepala Desa Sidareja

3) Nama : Sali

Tempat, tanggal lahir: Cilacap, 19-02-1976

Umur : 39 Tahun

Alamat : Dusun Cikalong Rt 04/07 Desa Sidareja

Jabatan Organisasi : Pimpinan Paguyuban Kesenian Sintren Retno Asih

Budoyo

4) Nama : Sandiman

Tempat, tanggal lahir: Cilacap, 29-8-1966

Umur : 49 Tahun

Alamat : Dusun Cikalong Rt 04/04 Desa Sidareja

Jabatan Organisasi : Pawang

5) Nama : Siti

Tempat, tanggal lahir: Cilacap, 26-12-1965

Umur : 50 Tahun

Alamat : Dusun Cibenon Rt 01/03 Desa Sidareja

Jabatan Organisasi : Kemlandang

6) Nama : Lia Puji Astuti

Tempat, tanggal lahir: Cilacap, 09-05-2001

Umur : 14 Tahun

Alamat: Dusun Cikalong Rt 04/02 Desa Sidareja

Jabatan Organisasi : Penari Sintren

7) Nama : Warni

Tempat, tanggal lahir: Cilacap, 19-08-1983

Umur : 32 Tahun

Alamat : Dusun Cibenon Rt 01/03 Desa Sidareja

Jabatan Organisasi : Sinden Paguyuban Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo

8) Nama : Bawang

Tempat, tanggal lahir: Cilacap, 03-10-1978

Umur : 37 Tahun

Alamat : Dusun Cibenon Rt 01/03 Desa Sidareja

Jabatan Organisasi : Pemusik

Lampiran 4

TRANSKIP WAWANCARA

1. Pimpinan Paguyuban Seni Kecamatan Sidareja, meliputi:

1. Apa yang anda ketahui tentang Sintren?

Sintren adalah gadis suci yang sedang menari. Sintren itu gabungan dari kata "si" artinya dia dan "tren" artinya putri.

2. Apa yang anda ketahui tentang asal-usul kesenian Sintren?

Kesenian Sintren merupakan kisah cinta antara Sulasih dan Raden Sulandono yang ditentang oleh ayah dari Raden Sulandono yaitu Jaka Bahu atau Bahurekso. Selain ayahnya, para pemuda yang menaruh hati kepada sulasih juga menentangnya. Akan tetapi, Sulasih dan Raden Sulandono tetap masih menjalin hubungan dengan media sapu tangan yang diberikan oleh ibunya yaitu Nyi Rantamsari kepada Raden Sulandono. Pada saat upacara bersih desa diadakan pertunjukan kesenian Sintren dan Sulasih sebagai penarinya, Nyi Rantamsari membangunkan putranya yag sedang bertapa, kemudian Raden Sulandono diam-diam ke Desa Kalisasak tempat pertunjukan Sintren tersebut. Ketika melihat Sulasih sedang menari dengan bantuan roh bidadari, Raden Sulandono mendekatinya dan langsung melemparkan sapu tangan pemberian ibunya ke arah Sulasih. Seketika itu Sulasih pingsan dan Raden Sulandono membawa kabur Sulasih, dan menurut ceritanya mereka menikah dan hidup bahagia.

3. Bagaimana sejarah keberadaan Sintren di Desa Sidareja ini?

Sintren muncul di Desa Sidareja sebagai ajang sarana ritual bersih desa dan ajang untuk meminta hujan disaat musim kemarau agar hasil pertanian para petani berhasil.

Sejak kapan kesenian Sintren muncul di Desa Sidareja?
 Sejak tahun 1960an dan berkembang sekitar tahun 200-an.

5. Apa fungsi dari pertunjukan Sintren?

Pada awalnya sebagai sarana ritual bersih desa, tolak bala, pemberian nama pada bayi yang baru lahir dan upacara meminta hujan. Seiring berjalannya waktu kesenian Sintren digunakan menjadi sarana hiburan masyarajat seperti acara pernikahan, khitanan, syukuran peresmian gedung, syukuran hari jadi Desa Sidareja bahkan syukuran hari jadi Kabupaten Cilacap.

6. Apa keunikan dari pertunjukan Sintren di Desa Sidareja?

Keunikan dari pertunjukan kesenian yaitu dapat dilihat dari pertunjukannya. Pada awal pertunjukan dimana penari Sintren dimasukan kedalam kurungan dalam posisi tidak sadar. Empat menit kemudian, kurungan dibuka, penari Sintren sudah dalam keadaan cantik dan sudah memakai busana tari. Penari Sintren menari dengan tidak sadarkan diri, karena yang menari adalah roh bidadari yang masuk kedalam tubuh penari Sintren. Penari Sintren menari dengan indah, lincah, energik dan yang paling unik pada saat *Bodor* berperan sebagai kuda-kudaan, dan penari Sintren menarik *sampur*

yang dililitkan dileher dan tangan *Bodor* secara terus menerus. Pada adegan ini semua penonton, tertawa dan sangat terhibur. Pada saat adegan balangan juga unik, karena setiap orang yang melempar sampur atau suatu benda dan menempelkan sesuatu di tubuh penari Sintren, secara sepontan penari Sintren pinsan.

- Apa saja nilai estetis yang terkandung pertunjukan Sintren?
 Nilai estetis pada pertunjukan Sintren yaitu unik, lincah, energik.
- 8. Bagaimana pengaruh lingkungan masyarakat sekitar jika menampilkan Sintren?
 - Pengaruhnya, jika ada pertunjukan Sintren masih banyak yang menonton.
- Alasan apa yang menyebabkan Sintren tetap ada di Desa Sidareja?
 Karena masih ada yang menanggap pertunjukan Sintren.

2. Pimpinan Paguyuban Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo, meliputi:

- Sejak kapan paguyuban kesenian Sintren Retno Asih Budoyo berdiri?
 Paguyuban ini berdiri pada tanggal 2 April 2011.
- Ada berapa personil paguyuban kesenian Sintren Retno Asih Budoyo?
 Ada 16 personil, yang terdiri dari ketua, wakil, Sintren, pawang, kemlandang, sinden, Bodor, dan penabuh gamelan.
- 3. Persiapan apa saja yang dilakukan oleh personil sebelum pertunjukan?
 Mempersiapkan semua peralatan pertunjukan, seperti alat musik, sesaji, dupa, properti, busana penari Sintren dan Bodor.
- Persiapan apa saja yang dilakukan oleh pawang sebelum pertunjukan?
 Mempersiapkan dupa dan alat-alat gamelan bersama pemusik.

5. Adakah ritual-ritual khusus yang dilakukan oleh pawang sebelum pertunjukan Sintren?

Membersihkan kurungan dan ditaruh diruangan tertutup selama tiga hari. Ini dilakukan untuk menyucikan *kurungan* yang akan dipakai untuk pertunjukan kesenian Sintren. Ritual yang lain yaitu setiap hari ke 40 setelah bukaan Sintren, saya selalu bertapa di candi untuk meminta ijin kepada roh leluhur agar dapat melakukan pertunjukan kesenian Sintren 40 hari kedepan. Ini dilakukan terus menerus, apabila tidak dilakukan, maka kesenian Sintren tidak dapat tampil dan penari Sintren menjadi gila.

- 6. Apa yang dilakukan oleh pawang pada saat pertunjukan kesenian Sintren?

 Memanggil roh bidadari untuk masuk kedalam tubuh penari Sintren dan mengasapi *kurungan* Sintren dengan asap pembakaran kemenyan.
- Persiapan apa saja yang dilakukan oleh *kemlandang* sebelum pertunjukan?
 Mempersiapkan sesaji, properti, busana penari Sintren dan Bodor.
- 8. Apa yang dilakukan *kemlandang* pada saat pertunjukan?

Membantu *pawang* mengasapi kurungan, membuka dan menutup *kurungan*. Sebagai pendamping Sintren, memenuhi kebutuhan Sintren seperti menyiapkan pakaian yang akan dipakai oleh penari Sintren, mendampingi Sintren pada saat adegan *temoan* dan *balangan*, meniup telinga penari Sintren pada saat penari Sintren pingsan karena adegan balangan.

9. Apa syarat utama menjadi seorang Sintren?

Gadis suci dan perawan, belum menikah, berusia sekitar 10-15 tahun, sudah ditinggal meninggal oleh salah satu dari orang tuanya dan merupakan keluarga yang tidak mampu.

- 10. Apa syarat yang harus penari Sintren sebelum pertunjukan?Puasa 3 hari sebelum pertunjukan.
- 11. Apa syarat utama menjadi seorang *Bodor*?

Sama seperti Sintren, merupakan dari keluarga yang tidak mampu dan salah satu dari orang tuanya sudah meninggal.

12. Apa yang dilakukan *Bodor* sebelum pertunjukan?

Di rias gagah oleh salah satu sinden dan memakai busana untuk pertunjukan.

13. Tembang apa saja yang dinyanyikan pada saat pertunjukan?

Turun Sintren, midodari ngger-ngger, ingkong-ingkong, cengkir wulung, njaluk bodor, cincing colak, kembang mawar, gilar mendung, gedhang gebyar, riem-riem, kembang alang-alang, jaran cilik, jalan sembrani, gelang sepatu gelang, sayunara, tangis layu.

- 14. Jenis musik yang dmainkan untuk mengiringi pertunjukan? *Laras slendro*.
- 15. Alat musik apa saja yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan? Kendang, saron, demung, gong, kecrek.
- 16. Apa keunikan dari pertunjukan kesenian Sintren?
 Lincah dan mistis.

17. Apa saja nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan Sintren?Unik dan lincah.

3. Tokoh masyarakat, meliputi:

- Bagaimana tanggapan anda mengenai pertunjukan Sintren?
 Bagus, enak dilihat, salah satu kesenian yang berbau mistis.
- 2. Bagaimana kesan anda mengenai pertunjukan Sintren?

Kesannya bagus, walaupun tariannya berdurasi satu jam lebih, tetapi tidak bosan melihatnya, karena tiap *tembang* gerakannya beda-beda dan selalu ditunggu-tunggu adegan *temoan*, *balangan* dan *nunggang jaran*, *mburu Bodor* dan ragam gerak jaran cilik .

Apa saja nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan Sintren?
 Lincah, unik, asik untuk dilihat.

4. Penari Sintren, meliputi:

- Sejak kapan menjadi penari Sintren?
 Sejak usia 11 tahun.
- Alasan apa yang menyebabkan menjadi penari Sintren?
 Hanya diminta untuk menjadi Sintren oleh Bapak Sali, dan saya mau.
- Persiapan apa saja yang dilakukan sebelum pertunjukan?
 Puasa 3 hari sebelum pertunjukan.
- 4. Apa yang dirasakan sebelum pentas, pada saat pentas, dan setelah pentas?

Sebelum pentas rasanya deg-degan. Pada saat pentas saya tidak merasakan apapun. Setelah pentas rasanya lemas dan lelah.

5. Apa saja nilai estetis yang terkandung dalam gerak penari Sintren? Lincah dan lucu.

5. Pawang, meliputi:

- Persiapan apa saja yang dilakukan oleh *pawang* sebelum pertunjukan?
 Mempersiapkan dupa dan alat-alat *gamelan* bersama pemusik.
- 2. Adakah ritual-ritual khusus yang dilakukan oleh *pawang* sebelum pertunjukan Sintren?

Membersihkan *kurungan* dan ditaruh diruangan tertutup selama tiga hari. Ini dilakukan untuk menyucikan *kurungan* yang akan dipakai untuk pertunjukan kesenian Sintren. Ritual yang lain yaitu setiap hari ke 40 setelah bukan Sintren, saya selalu bertapa di candi untuk meminta ijin kepada roh leluhur agar dapat melakukan pertunjukan kesenian Sintren 40 hari kedepan. Ini dilakukan terus menerus, apabila tidak dilakukan, maka kesenian Sintren tidak dapat tampil dan penari Sintren menjadi gila.

3. Apa yang dilakukan oleh *pawang* pada saat pertunjukan kesenian Sintren?

Memanggil roh bidadari untuk masuk kedalam tubuh penari Sintren dan mengasapi kurungan Sintren dengan asap pembakaran kemenyan.

6. Kemlandang, meliputi:

Persiapan apa saja yang dilakukan sebelum pertunjukan Sintren?
 Mempersiapkan busana penari Sintren, *Bodor*, sesaji, nampan, sampur dan kuda-kudaan.

2. Apa saja rias dan busana yang dipakai oleh penari Sintren?

Rias pada penari Sintren, pada awalnya tidak tidak dirias, setelah dimasukan kedalam kurungan penari Sintren menjadi cantik. Konon dirias sama roh bidadari. Seperti yang diucapkan oleh penari Sintren, penari Sintren seperti berada dikamar ratu, dimana banyak bidadari yang mengelilingi untuk merias dan memakaikan busana. Sebelum pertunjukan penari Sintren menggunakan pakaian sehari-hari. Pada awal pertunjukan penari Sintren memakai busana golek, meliputi jarik, stagen, kemben, ilatilatan, sabuk, sampur, boro samir, kalung kace, jamang, sumping, klat bahu, dan gelang. Pada pertengahan pertunjukan penari Sintren berganti busana dengan memakai celana leging, manset, jarik, stagen, sampur, boro samir, sabuk, kalung kace, jamang dan gelang. Di akhir pertunjukan penari Sintren memakai pakaian sehari-hari.

3. Apa saja rias dan busana yang dipakai oleh *Bodor*?

Rias untuk penari *Bodor*, yaitu rias untuk memperjelas wajah penari *Bodor*. *Bodor* menggunakan *mancet*, celana hitam, *jarik*, *stagen*, *sampur*, sabuk, *slempang*, *kalung kace* dan *ikat kepala*.

4. Sesaji apa saja yang digunakan pada saat pertunjukan Sintren?

Nasi putih, lauk pauk, jajanan pasar, buah pisang, peralatan rias, buah kelapa, kolak pisang raja, macam-macam air, bubur inger-inger, bubur sum-sum, serabi, nasi ketan, ketan jenang, kembang telon, rokok, konang ampo, suruh, telor rebus, padi.

Properti apa saja yang disiapkan oleh kemlandang?
 Nampan untuk adegan temoan, sampur untuk adegan balangan, kuda-kudaan untuk adegan nunggang jaran.

6. Apa yang dilakukan oleh *kemlandang* pada saat pertunjukan?

Membantu *pawang* untuk menyiapkan sesaji, mengasapi *kurungan* dengan asap pembakaran menyan, membuka dan menutup kurungan Sintren. Sebagai penjaga Sintren, memenuhi kebutuhan Sintren pada saat pertunjukan, seperti menyiapkan pakaian yang akan di pakai Sintren, mendampingi Sintren pada saat *temoan* dan *balangan*, meniup telinga penari Sntren pada saat Sintren pingsan, membantu menyampaikan pesan Sintren kepada sinden untuk mengganti *tembang*.

7. Sinden, meliputi:

- Ritual apa saja yang dilakukan sebelum pertunjukan Sintren?
 Tidak ada ritual yang dilakukan sebelum pertunjukan.
- 2. *Tembang* apa saja yang dinyanyikan di pertunjukan Sintren?

Turun Sintren, midodari ngger-ngger, ingkong-ingkong, cengkir wulung, njaluk bodor, cincing colak, kembang mawar, gilar mendung, gedhang gebyar, riem-riem, kembang alang-alang, jaran cilik, jalan sembrani, gelang sepatu gelang, sayunara, tangis layu.

3. Apa nilai estetis yang terkandung pada *tembang* yang dinyanyikan pada pertunjukan Sintren?

Tembangnya unik sesuai dengan musik dan gerakan yang ditarikan oleh penari Sintren.

8. Pemusik, meliputi:

1. Jenis musik apa yang dimainkan?

Laras Srendro

2. Alat musik apa saja yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Sintren?

Kendang, saron, demung, gong, kecrek.

3. Berapa jumlah pemain musik pengiring Sintren?

7 orang

4. Apa nilai estetis yang terkandung pada iringan yang dimainkan pada saat pertunjukan?

Iringannya bagus, selaras indah mengiringi tarian penari Sintren.

Lampiran 5

BIODATA PENULIS

Nama : Fatmawati Nur Rohmah

Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 05 Oktober 1992

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dusun Ceger Rt 03/02 Desa Tayem Timur

Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap

Agama : Islam

Prodi : Pendidikan Seni Tari, SI

Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 1999-2005 : SD N 1 Tayem Timur Kec. Karangpucung Kab. Cilacap

2. Tahun 2005-2008: MTs N Karangpucung Kec. Karangpucung Kab. Cilacap

3. Tahun 2008-2011 : SMA N 1 Cipari Kec. Cipari Kab. Cilacap

Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik/ Fakultas Bahasa dan Seni/
 Universitas Negeri Semarang Agkatan 2011

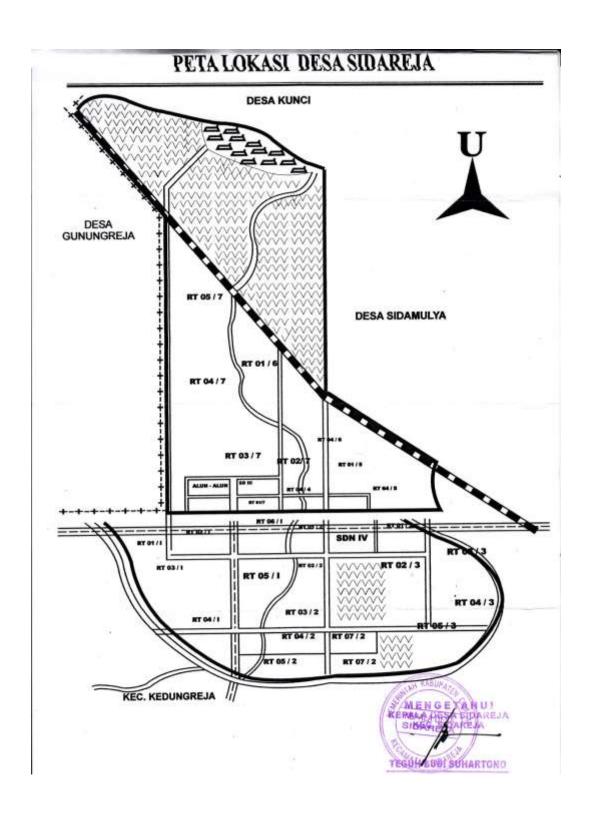
DATA KELUARGA

Nama Orangtua : Saodin, B.Sc dan Siti Farijiyah

Pekerjaan : Pensiunan PNS dan Ibu Rumah Tangga

Kakak : Sugeng Purwanto, Dyah Susilowati dan

Khoerul Anwar



PETA DUSUN CIBENON

DUSUN CIBENON



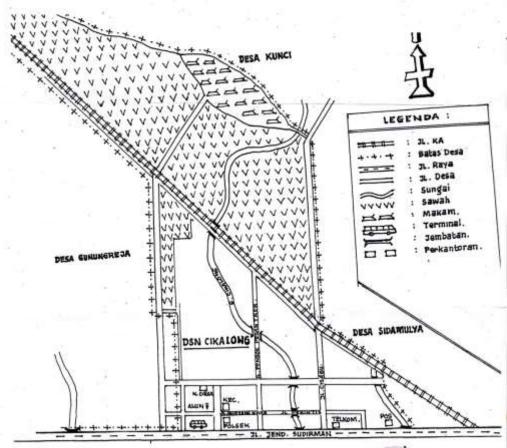
KEC. KEDUNGREJA

.egenda:		
: JL. K.A	를로로: Makam	e : Masjid / Muchola
+ · + · + : Batas Desa	vvvvvv: Sawah	Perkantoran
: Batas Dusun	: Dueun Cikatono	Sekolah
E E E E : 31. DPU	Dusun Cibenon	Lokasi usutan
: DL. Desa	Sungai	A : RTM

KEPALA DESA SIDAREJA

TEGUM BUDI SUHARTONO

PETA DUSUN CIKALONG



KEPALA DESA SIDAREJA

KEPALA DESA SIDAREJA

KEPALA DESA SIDAREJA

TEGUN BURISUHARTONO



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG Nomor: 70/FBS/2015 Tentang PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP TAHUN AKADEMIK 2014/2015

Menimbang

; Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat

- Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara Ri No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara Ri Tahun 2003. Nomor 78)
- 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
- SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
- SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang

: Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 7 Januari 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan

PERTAMA

Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama NIP

: Dra Veronica Eny Iryanti, M.Pd : 195802101986012001

Pangkat/Golongan : III/C Jabatan Akademik : Lektor

Sebagai Pembimbing I

2. Nama

: Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A.

NIP : 198003112005012002 Pangkat/Golongan : III/B

Jabatan Akademik : Asisten Ahli

Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama

: FATMAWATI NUR ROHMAH

NIM

: 2501411078

Jurusan/Prodi Topik

: Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik

: NILAI ESTETIS PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL

SINTREN RETNO ASIH BUDOYO DI DESA SIDAREJA KECAMATAN SIDAREJA KABUPATEN CILACAP

[ANGGAL: 8 Januari 2015

ak tanggal ditetapkan. Keputusan ini mulai berlak NETAPKAN DI : SEMARANG

KEDUA Tembusan

2501411078 ___ FM-03-AKD-24/Rev. 00 :___

Pembantu Dekan Bidang Akademik

2. Ketua Jurusan

Petinggal

Agus Nuryatin, M.Hum.

96008031989011001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS BAHASA DAN SENI Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telp/Fax (024) 8508010, Emnil: fbs@unnes.ac.id

Nomor : 1809/UN37.1.2/LT/2015

Lamp.

: Permohonan Izin Penelitian Hal.

Yth. Kepala Desa Sidareja

di tempat

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

: Fatmawati Nur Rohmah nama

: 2501411078 nim

: Sendratasik jurusan program studi : Pendidikan Seni Tari

: \$1 jenjang

tahun akademik : 2014/2015

; Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo Di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. udul

akan mengadakan penelitian di **Lembaga/Instansi yang Saudara pimpin**, waktu pelaksanaan **Mei 2015 a.d selesai**. Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

marang, 27 April 2015

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. 199008031989011001

Tembusan:

- 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
- 2. Ketua Jurusan
- 3. Pertinggal

FM-05-AKD-24



PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP KECAMATAN SIDAREJA DESA SIDAREJA

Jl. Jend. Gatot Subroto No. 07 Telp (0280) 523180 SIDAREJA

Kode Pos 53261

SURAT REKOMENDASI IJIN PENELITIAN

Nomor: 136 / Ds / IV / 2015

Mendasari surat No.1809/UN37.1.2/LT/2015 tertanggal 27 April 2015 dari
" UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG " yang dalam hal ini selaku penanggungjawab acara kegiatan untuk mahasiswa tersebut dibawah ini , adalah :

Nama

: Fatmawati Nur Rohmah

NIM

: 25014111078 : Sendratasik

Jurusan Program studi

: Pendidikan Seni Tari

Jenjang

Tahun Akademik

: 2014/2015

: 51

Dengan ini memberi Ijin Rekomendasi kepada yang namanya tersebut di atas untuk mengadakan kegiatan penelitian Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap yang akan dilaksanakan pada bulan Mei s/d selesai tahun 2015.

Catatan

- : 1. Berkoordinasi dengan Ketua Kesenian Sintren Sidareja
- 2. Berkoordinasi dengan Ketua lingkungan setempat.

NA KABU

3. Menjaga Keamanan dan Ketertiban

Demikian Surat Rekomendasi ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

73

KEPALA DESA SIDAREJA

TEGUH BUDI SUHARTONO